

Katalog/Catalog: 9302020.1311

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

KABUPATEN DHARMASRAYA
MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Dharmasraya Regency by Expenditure*

2015-2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN DHARMASRAYA**
BPS-Statistics of Dharmasraya Regency

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

KABUPATEN DHARMASRAYA
MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Dharmasraya Regency by Expenditure*

2015-2019

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN DHARMASRAYA MENURUT PENGELUARAN 2015-2019
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
DHARMASRAYA REGENCY BY EXPENDITURE 2015-2019

ISBN/ *ISBN* : 978-602-5957-38-3

Nomor Publikasi/ *Publication Number* : 13110.2007

Katalog BPS/ *BPS Catalogue* : 9302020.1311

Ukuran Buku/ *Book Size* : 21 cm x 29,7 cm

Jumlah halaman/ *Total pages* : xvi + 111 halaman

Naskah/*Script*:

BPS Kabupaten Dharmasraya

BPS-Statistics of Dharmasraya Regency

Penyunting/*Editor*

BPS Kabupaten Dharmasraya

BPS-Statistics of Dharmasraya Regency

Gambar Kulit/*Cover* :

BPS Kabupaten Dharmasraya/

BPS-Statistics of Dharmasraya Regency

Diterbitkan Oleh/*Published By*:

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya/

© *BPS-Statistics of Dharmasraya Regency*

Dicetak Oleh/*Printed By*: CV. Graphic Dwipa

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*: *freepik.com*

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik (UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 43 huruf b)

Prohibited announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of the contents of this book for commercial purposes without the written permission of the BPS - Statistics of Dharmasraya Regency (Law No. 28 Year 2014 About Copyright Article 43 letter b)

TIM PENYUSUN / *DRAFTING TEAM*

Penanggungjawab Umum/*General in Charge*:

Ir. Hilda

Penyunting/*Editor*:

Ir. Hilda

Penulis/*Writer*:

Yulian Dwi Intan Anggraeni, S.Tr.Stat

Pengolah Data/*Data Processor*:

Rifki Andrizen, S.ST

Gambar Kulit/*Cover Design*:

Seksi Nerwilis BPS Kab. Dharmasraya

KATA PENGANTAR

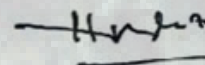
Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 ini merupakan kelanjutan dari penerbitan tahun-tahun sebelumnya yang disusun oleh BPS Kabupaten Dharmasraya. Publikasi ini menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian Kabupaten Dharmasraya secara deskriptif. Dalam buku ini juga ditampilkan tabel-tabel PDRB tahun 2015-2019 atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan persentase.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya sehingga memungkinkan terbitnya buku ini. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Dharmasraya, Mei 2020

BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN DHARMASRAYA

KEPALA,



Ir. Hilda

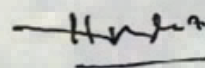
PREFACE

Publication of Gross Regional Domestic Product of Dharmasraya Regency by Expenditure 2015-2019 is a regular publication, published by BPS-Statistics of Dharmasraya Regency. This publication provides an overview of the economic development of Dharmasraya Regency descriptively. This publication was prepared by tables of GRDP in 2015-2019 at current prices and constant prices in 2010 in the form of nominal value and percentage.

We thank to all institutions or parties, who have already support BPS-Statistics Indonesia of Dharmasraya Regency to compile this publication. We hope this publication will be useful to all users. Thank you.

Dharmasraya, May 2020
BPS-STATISTICS INDONESIA
DHARMASRAYA REGENCY

HEAD,



Ir. Hilda

DAFTAR ISI CONTENTS LIST

	Halaman/ Page
KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS LIST</i>	vi
DAFTAR TABEL/ <i>TABLE LIST</i>	ix
DAFTAR GAMBAR/ <i>PICTURE LIST</i>	xi
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>APPENDIXS</i>	xii
PENJELASAN TEKNIS/ <i>TECHNICAL NOTES</i>	xiii
i. PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1 Pendahuluan/ <i>Introduction</i>	3
1.2 Kerangka Dasar Ekonomi Regional/ <i>Basic Frame of Regional Economy</i>	4
1.3 Pengertian PDRB/ <i>Definition of GRDP</i>	9
1.4 Kegunaan PDRB/ <i>Advantages of GRDP</i>	11
1.5 Perubahan Tahun Dasar/ <i>Rebasing of GRDP</i>	12
1.6 Cakupan/ <i>Coverage</i>	13
ii. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES</i>	17
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	19
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	25
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	30
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	35
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	45
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	52
III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN DHARMASRAYA BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2014-2018/ <i>ECONOMIC OUTLOOK OF DHARMASRAYA REGENCY BASED ON GRDP BY EXPENDITURE, 2015-2019</i>	57
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Dharmasraya Menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate Review of Dharmasraya Regency GRDP By Expenditure</i>	59
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Final Household Consumption Growth</i>	66

	Halaman/ Page
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>The Development of Final Consumption NPISHs</i>	74
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>The Development of Final Government Consumption</i>	77
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>The Development of Gross Fixed Capital Formation</i>	81
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>The Development of Changes in Inventory</i>	83
3.7 Perkembangan Net Ekspor/ <i>Development of Net Exports</i>	84
 IV. PERKEMBANGAN AGRERGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN DHARMASRAYA TAHUN 2015-2019/ <i>THE AGGREGATE GRDP GROWTH BY EXPENDITURE IN DHARMASRAYA REGENCY 2015-2019</i>	 89
4.1 PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	91
4.2 Proporsi PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>GRDP By Expenditure Comparison Between Household Final Consumption and Export</i>	93
4.3 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Comparison of Final Household Consumption to GFCF</i>	95
4.4 Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Proportion of Final Consumption to GRDP</i>	96
4.5 Neraca Perdagangan/ <i>Balance of Trade</i>	97
 V. PENUTUP/ <i>CLOSING</i>	 101
 LAMPIRAN/ <i>APPENDIXES</i>	 107
DAFTAR PUSTAKA/ <i>BIBLIOGRAPHY</i>	113



DAFTAR TABEL

TABLE LIST

Tabel/ Table		Halaman/ Page
2.1	Deflator dalam Perhitungan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Deflator in the Calculation of Government Consumption Expenditures</i>	35
3.1	PDRB Kabupaten Dharmasraya atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rp)/ <i>GRDP of Dharmasraya Regency based on Applicable Prices According to Expenditures (Million Rp), 2015 - 2019</i>	59
3.2	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran 2015-2019 (Juta Rp)/ <i>Gross Regional Domestic Product Dharmasraya Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Million Rp), 2015-2019</i>	60
3.3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2015-2019/ <i>Percentage Distribution of GRDP Dharmasraya Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2015-2019</i>	62
3.4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of GRDP Dharmasraya Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2015-2019</i>	64
3.5	Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Dharmasraya/ <i>Implicit Price Indices of GRDP Dharmasraya Regency by Expenditure, 2015-2019 (Persen/Percent)</i>	65
3.6	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Dharmasraya/ <i>The Development of Final Households Consumption Expenditure Dharmasraya Regency 2015-2019</i>	67
3.7	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Dharmasraya/ <i>The Structure of Final Household Consumption Expenditure Dharmasraya Regency, 2015-2019 (Persen/Percent)</i>	71
3.8	Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Dharmasraya/ <i>Real Growth in Final Household Consumption Expenditure Dharmasraya Regency, 2015-2019 (Persen/Percent)</i>	72
3.9	Pertumbuhan Implisit Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Dharmasraya/ <i>Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure Dharmasraya Regency, 2015-2019 (Persen/Percent)</i>	73
3.10	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Kabupaten Dharmasraya/ <i>The Development of Final NPISHs Consumption Expenditure Dharmasraya Regency, 2015-2019</i>	74
3.11	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Dharmasraya/ <i>Government Final Consumption Expenditure Structure Dharmasraya Regency, 2015-2019</i>	76

Tabel/ Table		Halaman/ Page
3.12	Perkembangan dan Struktur Pembentukan Modal Tetap Bruto Kabupaten Dharmasraya/ <i>Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) Dharmasraya Regency, 2015-2019</i>	81
3.13	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Dharmasraya/ <i>The Development and Structure of Changes in Inventory Dharmasraya Regency, 2015-2019</i>	84
3.14	Perkembangan dan Struktur Perubahan Net Ekspor Kabupaten Dharmasraya/ <i>The Development and Structure of Changes in Dharmasraya Regency, 2015-2019</i>	86
4.1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dharmasraya/ <i>Gross Regional Domestic Product (GRDP) Per Capita and Economic Growth Dharmasraya Regency, 2015-2019</i>	92
4.2	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Dharmasraya/ <i>Comparison of Household Consumption to GFCF Dharmasraya Regency, 2015-2019</i>	93
4.3	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Dharmasraya/ <i>Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP Dharmasraya Regency, 2015-2019</i>	95



DAFTAR GAMBAR PICTURE LIST

Gambar/ Figure	Halaman/ Page
1.1 Arus Lingkar Perekonomian/ <i>Flow of The Economic Cycles</i>	6
3.1 PDRB Kabupaten Dharmasraya atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2015 – 2019/ <i>Dharmasraya Regency GRDP at Current Prices and Basis Constant Prices According to Expenditures (Billion Rupiahs), 2015 - 2019</i>	61
3.2 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Dharmasraya Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2015 – 2019/ <i>GRDP Growth Rate of Dharmasraya Regency According to Expenditures (Billion Rupiahs), 2015 - 2019</i>	65
3.3 Laju pertumbuhan PDRB, Konsumsi Akhir, PMTB, Ekspor dan Impor Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>GRDP Growth, Final Consumption, GFCF, Export and Import Dharmasraya Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure</i>	71
3.4 Net Ekspor/ <i>Net Export (ADHB/at current market prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	96

DAFTAR LAMPIRAN *APPENDIXS LIST*

Lampiran/ <i>Appendix</i>		Halaman/ <i>Page</i>
1	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2015-2019/ <i>Gross Regional Domestic Product of Dharmasraya Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2015-2019 (Juta Rp/Million Rp)</i>	107
2	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran 2015-2019/ <i>Gross Regional Domestic Product Dharmasraya Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2015-2019 (Juta Rp/Million Rp)</i>	108
3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2015-2019/ <i>Percentage Distribution of GRDP Dharmasraya Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2015-2019 (Persen/Percent)</i>	109
4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of GRDP Dharmasraya Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2015-2019 (Persen/Percent)</i>	109
5	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya (2010=100) Menurut Pengeluaran/ <i>Implicit Price Indices of GRDP Dharmasraya Regency by Expenditure, 2015-2019 (Persen/Percent)</i>	110
6	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaen Dharmasraya (2010=100) Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP Dharmasraya Regency (2010=100) by Expenditure, 2015-2019 (Persen/Percent)</i>	110



PENJELASAN TEKNIS

1. Penghitungan statistik neraca nasional yang digunakan di sini mengikuti buku petunjuk yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa yang dikenal sebagai “Sistem Neraca Nasional”. Namun, penerapan statistik neraca nasional tersebut telah disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi Indonesia.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi/kabupaten/kota) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB digunakan 2 pendekatan, yaitu produksi dan penggunaan. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah yang dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan menurut komponen penggunaannya. PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha atas berbagai aktivitas produksinya.

TECHNICAL NOTES

1. *The measurement of Statistics National Accounts used here follows the manual published by the United Nations, known as the "National Accounts System". However, the implementation of the statistics national accounts have been adapted to the socio-economic conditions of Indonesia.*
2. *Gross Regional Domestic Product (GRDP) at the regional (provincial/regency/city) describes the ability of a region to develop output (value added) at a certain time. To measuring GRDP can be done by applying in two approaches, namely the production approach and expenditure approach. Both of them present composition of the value added by economic activity (by industry) and the components of expenditure. GRDP by industry is the sum of all components of gross value added that to be develop by the various activities.*



Sedangkan dari sisi penggunaan menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut.

3. PDRB menurut pengeluaran dirinci menurut total nilai pengeluaran dari seluruh komponen yang terdiri atas (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga (LNPRT), (3) konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto, (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).
4. PDRB maupun agregat turunannya disajikan dalam 2 (dua) versi penilaian, yaitu atas dasar “harga berlaku” dan atas dasar “harga konstan”. Disebut sebagai harga berlaku karena seluruh agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan harga konstan penilaiannya didasarkan kepada harga satu tahun dasar tertentu. Dalam publikasi di sini digunakan harga tahun 2010 sebagai dasar penilaian.

In terms, in the expenditure approach describes how to use the value added.

3. *GRDP according to expenditure broken down according to the total value of all components consisting of (1) household consumption expenditure, (2) consumption expenditure of non-profit institutions serving households (LNPRT), (3) government consumption, (4) formation of fixed capital domestic, (5) changes in inventory, and (6) net exports, (net exports represent imports and imports).*
4. *GRDP and the aggregate derivatives can be presented in two (2) concept i.e., the current prices and constant prices. The current prices be expressed whole aggregate assessed using the price in the current year, while the constant prices valuation is based on the price of a certain base year. In this publication used prices in 2010 as a basis for valuation.*



5. Laju pertumbuhan PDRB diperoleh dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan tersebut dihitung dengan cara mengurangi nilai PDRB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, kemudian dikalikan dengan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya.
 6. Harga Berlaku adalah penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi pada harga tahun sedang berjalan.
 7. Harga Konstan adalah penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi pada harga tetap disatu tahun dasar
5. *The rate of Economic growth is calculated using the constant prices of GRDP. The growth rate is calculated by subtracting value of GDP in 'n' year to the value in n-1 year (previous year), divided by the value in year n-1, and then multiplied by 100 percent. The growth rate shows the grown of the aggregate production of a specified time to an earlier time.*
 6. *Current Price is the valuation made on goods and services produced or consumed at the current years' price.*
 7. *Constant Price is assessment of the goods and services produced or consumed at a fixed price on the base year.*



8. Tahun Dasar adalah tahun terpilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Dengan tahun dasar tersebut dapat digambarkan seri data dengan indikator rinci mengenai perubahan/pergerakan yang terjadi.

8. *Base Year is the year chosen as the reference statistics, which are used as the basis for calculating the years other. With the base year can be described series of detailed indicators about the change / movement occurs.*



BAB

CHAPTER I

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

1.1 Pendahuluan

Data statistik sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana pencapaian pembangunan di suatu wilayah. Data statistik juga diperlukan untuk memonitor dan mengevaluasi strategi dan kebijakan yang telah dilaksanakan di masa lalu. Berbagai data statistik yang bersifat kuantitatif diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pada masa yang lalu dan masa kini, serta perencanaan target pembangunan ekonomi yang akan dicapai di masa mendatang.

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan demikian arah pembangunan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan tingkat pemerataan yang baik.

1.1 Introduction

Statistical data is required to know the extent of development achievement in a region. Statistical data also required to monitor and evaluate strategies and policies that have been taken in the past. Many quantitative statistical data are needed to provide information about the conditions in the past and the present, and also the economic development targets that should be achieved in the future.

Economic development is a series of efforts and policies to improve people's life quality. It can be achieved by expanding employment, equalizing income distribution, improving regional economic relationship, and through economic activities shifting from primary to secondary and tertiary sectors. Therefore, the economic development direction is to improve people's income accompanied by income equality.



Untuk mengetahui tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan masyarakat, perlu disajikan statistik pendapatan nasional/regional secara berkala. Statistik tersebut akan digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan nasional maupun regional khususnya di bidang ekonomi. Statistik pendapatan nasional/ regional tersebut juga dapat dipakai sebagai bahan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun swasta.

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan statistik pendapatan regional yang dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi hasil pembangunan sekaligus sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi di suatu wilayah tertentu.

1.2 Kerangka Dasar Ekonomi Regional

Secara sederhana transaksi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu produsen dan konsumen. Kelompok produsen menggunakan faktor produksi yang berasal dari kelompok konsumen dan digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.

To measure level and growth of income, national/regional income statistics needs to be presented regularly and serves as national or regional development planning materials, especially for the economic field. The statistics of income are also used in evaluation of economic development results undertaken by various parties such as the central government, local government, and private.

Gross Regional Domestic Product (GRDP) data is a regional statistics of income that can be used for economics development planning and also that evaluation.

1.2 Basic Frame of Regional Economy

Daily lives economic transaction can simply divided into two major groups, which are producer and consumer. Producer use production factors from consumer to produce goods and services.

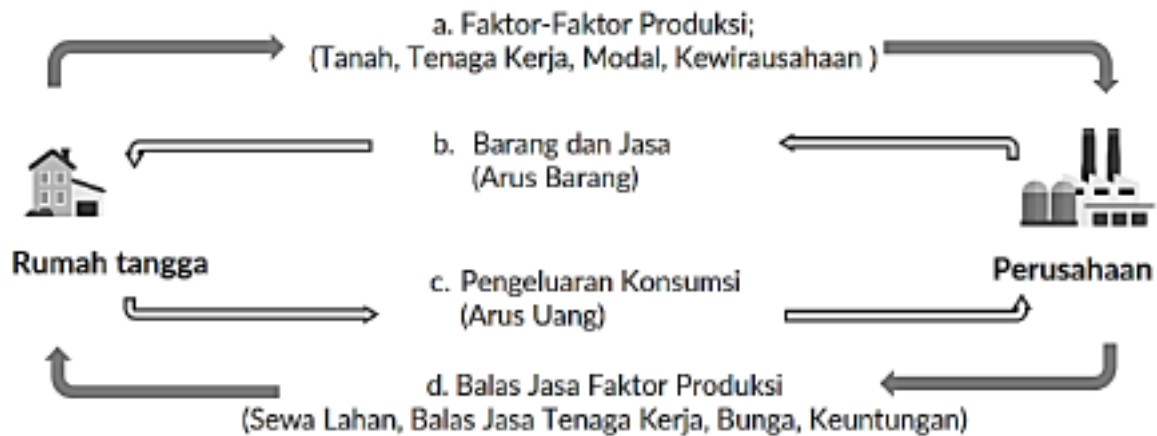
Kelompok konsumen memiliki faktor produksi seperti tanah, tenaga, modal dan kewiraswastaan yang diberikan pada perusahaan dan menerima balas jasanya berupa sewa tanah, upah dan gaji, bunga modal dan keuntungan. Balas jasa yang diterima ini disebut nilai tambah, yang selanjutnya digunakan oleh konsumen untuk membeli barang dan jasa dari produsen untuk dikonsumsi. Transaksi dari kedua kelompok tersebut terjadi secara berkesinambungan dan membentuk siklus perekonomian yang bisa membesar dan mengecil.

Gambar 1 memperlihatkan perputaran perekonomian yang sederhana antara kelompok perusahaan dan kelompok rumah tangga di dalam suatu perekonomian yang tertutup atau di dalam suatu daerah yang tidak melaksanakan transaksi dengan daerah lain.

The consumer have production factors such as land, labor, capital, and entrepreneurship that given to the companies and get repayment such as land rent, wages and salaries, interests and capital gain. The compensation that received by consumer called value added, which consumers use to purchase goods and services from the producers. Transactions between these two groups occur continuously and construct economic cycle that can expand and shrink.

Figure 1 illustrates a simple economic rotation between companies and household within a closed economy or a stand-alone region.

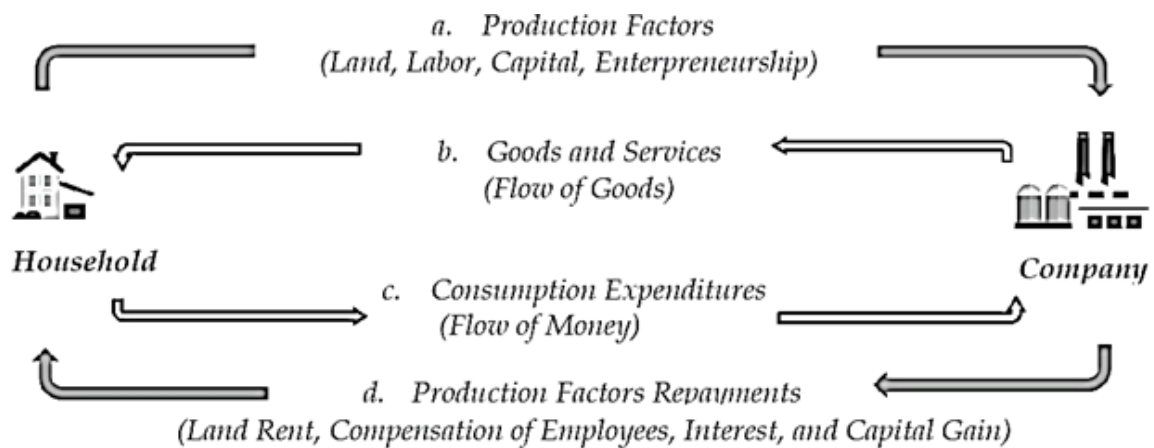
Gambar 1.1 Arus Lingkar Perekonomian



Keterangan :

- a) menunjukkan arus penyediaan faktor produksi;
- b) menunjukkan arus barang dan jasa yang dibeli konsumen;
- c) menunjukkan arus uang, yang dikeluarkan konsumen untuk konsumsi;
- d) menunjukkan arus balas jasa faktor produksi.

Figure 1.1 Flow of the Economic Cycles



Explanations:

- a) shows the flow of production factors supply;
- b) shows the flow of goods and services purchased by consumer;
- c) shows the flow of money which spent by consumer;
- d) shows the flow of production factors benefits.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa aliran barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan akan sama dengan aliran uang yang diterima oleh rumah tangga, dan juga sama dengan besarnya nilai uang yang dibelanjakan oleh rumah tangga.

Pada kenyataannya, barang dan jasa yang digunakan baik untuk konsumsi maupun untuk pembentukan modal, tidak semua berasal dari dalam negeri tetapi sebagian dari luar negeri. Sebaliknya barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri tidak semuanya digunakan di dalam negeri tetapi sebagian digunakan di luar negeri, yang mencerminkan perekonomian terbuka.

Dalam hal pendapatan regional, pengertian luar negeri juga termasuk luar daerah. Demikian juga uang yang digunakan sebagai balas jasa faktor produksi tenaga kerja, kemungkinan tidak habis dikonsumsi. Oleh karena itu, tabungan dan investasi dalam perekonomian terbuka dapat pula digambarkan melalui diagram alur seperti Gambar 1, namun tentu lebih rumit.

The figure shows that the flow of goods and services produced by the companies will be equal with the flow of money received by the households, and also equal with the spent of money by household.

In fact, the goods and services used for either consumption or capital formation, not all come from domestic region but several come from abroad. The other way the goods and services produced within a country are not only used in domestic region but also in abroad, which represent open economy.

Regarding regional income, the term 'abroad' also includes other regions. Likewise money that used as repayment of employment production factor, may not be consumed completely. Hence, saving and investment in open economy can be described in a circular flow like Figure 1 but more in a complex way.

Dengan melihat siklus ekonomi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Regional adalah sebagai berikut:

- a. ditinjau dari segi produksi, disebut Produk Regional, yaitu jumlah nilai tambah (output – konsumsi antara) yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun);
- b. ditinjau dari segi pendapatan, disebut Pendapatan Regional, yaitu jumlah pendapatan (balas jasa) yang diterima oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun);
- c. ditinjau dari segi pengeluaran, disebut Pengeluaran Regional, yaitu jumlah pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, lembaga nonprofit, pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori dan ekspor neto suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

From the economic cycle above, we can conclude that :

- a. from production view, called Regional Product, that is value added (output less intermediate consumption) created by residents in a region in a specific period of time (one year).*
- b. from income view, called Regional Income, is the number of income (compensation) received by production factors owned by residents in a region in a specific period of time (one year);*
- c. from expenditure view, called Regional Expenditure, is the number of consumption expenditure of households, Non Profit Institution Serving Households (NPISHs), government, gross fixed capital formation, changes in inventories and net export of a region in a specific period of time (one year).*

Dalam kenyataannya pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat suatu daerah belum tentu akan dinikmati/digunakan oleh masyarakat tersebut, dan begitu juga sebaliknya ada pendapatan yang dinikmati oleh masyarakat daerah tersebut yang berasal dari daerah lainnya. Sehubungan dengan itu maka menimbulkan aliran pendapatan dari satu daerah ke daerah lainnya.

Produktivitas suatu daerah dicerminkan oleh produk domestik, sedangkan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari sudut pendapatannya setelah diperhitungkan aliran pendapatan yang keluar masuk daerah tersebut.

1.3 Pengertian PDRB

PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah domestik untuk selanjutnya digunakan sebagai konsumsi “akhir” masyarakat.

The income produced by residents in a region may not be used by those residents only, and those residents can also received income from other regions. Thus it constitutes the income flows from one region to another.

Productivity of a region represented by domestic products, while the people welfare can be seen from its revenues, after net factor income from abroad has been calculated.

1.3 Definition of GRDP

GRDP basically is the sum of value added that produced by all unit of production in a region or a total value of final goods and services produced by all unit of economy in domestic region for final consumption purpose.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010. Untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, dan dijelaskan berikut ini:

1. Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
2. Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

GRDP at current prices illustrates the added value of goods and services calculated using prices that apply annually, while GRDP at constant prices shows the added value of those goods and services that are calculated using prices that apply at a certain year as a basis. GRDP based on current prices can be used to see shifts and economic structure, while constant prices are used to determine economic growth from year to year. In this publication the base year used is 2010. To calculate the GRDP figures, there are three approaches that can be used, and the following are explained:

1. *Production Approach, GRDP is the number of value added produced by production units in a part of a region in a specified period of time (usually one year).*
2. *Income Approach, GRDP is the number of compensation received by production factors which contribute in production activity in a particular region in a specific period of time (usually one year).*

3. Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (LNPRT), (3) konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto, (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep, tiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Dalam publikasi ini disajikan PDRB dengan pendekatan pengeluaran dirinci menurut komponen permintaan akhir yang telah disebutkan sebelumnya.

1.4 Kegunaan PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain:

1. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan suatu daerah memanfaatkan sumber daya ekonomi.

3. *Expenditure Approach, GRDP is final demand components which consist of: (1) household consumption expenditure, (2) Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) consumption expenditure, (3) government expenditure, (4) gross fixed capital formation, (5) changes in inventories, and (6) net export, (net export is equal to export less import).*

Conceptually, these three approaches will provide the same results. This publication presents GRDP by expenditure approach specified by final consumption component that described before.

1.4 Advantages of GRDP

GRDP data is one of macro economy indicator that can provide the economic condition annually. Many benefits can be obtained from GRDP data such as:

1. *GRDP at current prices (nominal) shows the ability to spend of economic resources in a region.*

2. PDRB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap komponen pengeluaran dari tahun ke tahun.
 3. Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan peranan setiap komponen pengeluaran dalam suatu daerah. Komponen dengan peran terbesar menunjukkan alokasi penggunaan terbanyak dari nilai tambah yang telah tercipta.
 4. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.
 5. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.
2. *GRDP at constant prices (real) shows economic growth rate as a whole or by expenditure components in series.*
 3. *Distribution of GRDP at current prices by component shows economic structures or roles of every expenditures component in a region. Component with a large role shows the largest spending allocation from value added that created.*
 4. *GRDP per capita at current prices represent the value of GRDP per person.*
 5. *GRDP per capita at constant prices can be used to show the real economic growth per capita of population in a region.*

1.5 Perubahan Tahun Dasar

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar dalam penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun 2000 menjadi tahun 2010. Perubahan tahun dasar dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir telah terjadi banyak perubahan baik pada tatanan global

1.5 *Rebasing of GRDP*

BPS-Statistics Indonesia has rebased the compilation of Gross Regional Domestic Product (GRDP) from 2000 to 2010. The changes made since in the last ten years there have been many changes in both the global and local arrangements that affect the national economy.

maupun lokal yang berpengaruh pada perekonomian nasional. PDRB tahun dasar 2010 berpedoman pada Sistem Neraca Nasional (SNN) 2008. SNN 2008 adalah rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Perubahan juga dilakukan pada pembaharuan konsep definisi, klasifikasi, cakupan dan metodologi.

1.6 Cakupan

Publikasi ini mencakup komponen pengeluaran akhir yang terdiri atas:

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT), yang mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu daerah.
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh LNPRT.

GRDP base year 2010 based on the System of National Accounts (SNA) 2008. SNA 2008 is the internationally agreed standard set of recommendations on how to compile measures of economic activity in accordance with strict accounting conventions based on economic principles. Changes also made on the renewal of the concept definition, classification, coverage and methodologies.

1.6 Coverage

This publication consist of final expenditure components described as follows:

1. *Household Consumption Expenditures, that covers all consumption of goods and services consumed by resident inside and outside the region.*
2. *NPISHs Consumption Expenditures covers all of goods and services consumed by NPISHs.*

3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) mencakup Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di provinsi tersebut serta Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari Pemerintah Provinsi tersebut.
 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), dalam hal ini termasuk seluruh penambahan modal yang dilakukan oleh sektor pemerintah maupun nonpemerintah (rumah tangga yang punya usaha, LNPRT, dan korporasi), mencakup:
 - a. Penambahan dikurangi pengurangan aset tetap baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dapat menghasilkan produk berulang, serta produk kekayaan intelektual.
 - b. Biaya alih kepemilikan aset nonfinansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan.
3. *Government Consumption Expenditures that covers local government expenditures and part of state government expenditures that allocated to local government.*
 4. *Gross fixed capital formation includes all change of capital by government and private sector (unincorporated enterprise within household, NPISHs, and corporate), that covers:*
 - a. *Acquisition less disposals of fixed asset such as dwelling, buildings other than dwelling, and other constructions, machinery and equipment, vehicles, cultivated biological resources, and intellectual property product.*
 - b. *Cost of ownership transfers of non produced non-financial assets such as land and asset with patent.*

- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya.
5. Perubahan Inventori mencakup persediaan bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dikuasai oleh berbagai pelaku ekonomi baik untuk keperluan produksi maupun konsumsi.
6. Net Ekspor merupakan selisih antara jumlah ekspor dikurangi dengan impor. Ekspor-Impor dalam PDRB mencakup ekspor-impor ke dan dari residen luar negeri serta eksporimpor antar provinsi.
- c. Large improvements that will increase fixed asset capacity and life time.*
- 5. Change in Inventories covers raw materials, work in progress and finished goods controlled by economic actors for production and consumption purpose.*
- 6. Net Export (export minus import) covers export and import from resident abroad and also flows of goods and services between regions.*



BAB/CHAPTER 2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA *ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES*

2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, terutama kelompok makanan dan perumahan.

2.1. *Households Final Consumption Expenditure*

i. Introduction

Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the share as the final consumer of goods and services, household also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institution sectors.

ii. Concepts and Definitions

Household consumption expenditure (FCHH) is spending on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, have their own property and liability, as well as taking goods and services together, especially food and housing.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (Klasifikasi Pengeluaran Menurut Penggunaan/ Classification of Individual Consumption by Purpose) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan, minum, dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

iii. Coverage

FCHH includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether made inside or outside the domestic territory of a region. The type of goods and services which are consumed are classified according to COICOP (Classification of Individual Consumption by Purpose) as suggested by UN (United Nations), as follow:

1. *Foods and non-alkoholic beverages*
2. *Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics*
3. *Clothing and footwear*
4. *Housing, water, electricity, gas, and other fuels*
5. *Furniture, household equipment, and routine maintenance*
6. *Health*
7. *Transportation*
8. *Communication*
9. *Leisure/entertainment and culture*
10. *Education*
11. *Supply food, beverages and inn/hotel*
12. *Other goods and services*



Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (owner occupied dwellings/OOD); Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri.

However, due to the data limitations, thus the presentation in this publication, the 12 COICOP regrouped into only 7 COICOP, which are:

1. *Foods, Beverages and Tobacco*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, Appliances, Household Supplies, and Implementation*
4. *Health and Education*
5. *Transportation, Communication, Recreation, and Culture*
6. *Hotels and Restaurants*
7. *Others*

Household consumption also includes the following substances:

- *Imputation home rental services of own property (owner occupied dwellings/OOD); The estimated rental value of their own house must be considered because the household owner is considered producing home rental services for him/herself. Dwelling rental imputation is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home.*

Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer),

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri,
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain,
- Barang dan jasa yang dibeli langsung oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor),

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

If a household actually rent a house, then what counts is the cost of the paid rent, either paid in full or not full as it gets value of assistance (subsidy or transfer),

- *Goods produced and used on its own,*
- *Grants/prizes in the form of goods received from another party,*
- *Goods and services purchased directly by resident outside the region or abroad (treated as an import),*

There are some records that need to be known to be associated with these FCHHs, ie:

- *Direct purchasing by a non-resident are treated as exports from the region.*
- *Purchases of goods which cannot be reproduced (duplicated), such as antiques, paintings, and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.*

- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal didalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- *Household expenditure for purposes of the cost of intermediate and capital formation in the household business activities are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a great home im-provement, and home purchasing. Expenditure for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.
- Jumlah penduduk pertengahan tahun.
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu.

iv. FCHH Annual Estimation

1. Data Sources

Data Sources used to estimate FCHH are:

- *BPS' National Socio-economic Survey, for per capita consumption expenditure for food in a week, and per capita spending a month for non-food group.*
- *Mid-year population number.*
- *Secondary data (from BPS or from others), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending.*



- Indeks Harga Konsumen (IHK).
- Survei Khusus Konsumsi Rumahtangga Triwulanan (SKKRT), BPS

2. Metode penghitungan

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

- *Consumer Price Index (CPI).*
- *Special Quarterly Household Consumption Survey (SKKRT), BPS*

2. Estimation Method

Annual PK-RT Components are estimated by the following methods:

1. *Value of Susenas / Suseda consumption per capita expenditure (for Annual PK-RT)*
2. *Data point 1 multiplied by mid-year population, multiplied by 12 (Annual PKRT)*
3. *Data point 2 is grouped into 12 COICOP groups, with several commodities controlled separately;*
4. *With regard to data point 3, control / correction is carried out using secondary data or data / supply indicators;*
5. *Obtain an Annual PK-RT value at current prices (at current prices);*
6. *Arrange PK-RT implicit index based on City CPI (nearest province / city);*
7. *PK-RT values based on Constant prices are obtained by dividing the results of point 5 by point 6.*



Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumahtangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

Note:

The quarterly PK-RT component is estimated using a development index quarterly household consumption obtained from the SKKRT activities.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

2.2 NPISHs Final Consumption Expenditure

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi.

Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

i. Introduction

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) appears as a separate sector in the economy area. This sector role is providing their output available free or at prices that are not economically significant to individual households or the community at large.

Prices are not economically significant meaning prices are usually below the market prices (does not follow the prevailing market prices).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga. Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus;

ii. Concepts and Definitions

NPISHs are part of non-profit institutions (NPIs). In accordance with its function, NPIs categorized as serving households NPIs and NPIs that were not serving households. NPIs unit characteristics are as follows:

- *NPIs generally are formal institutions, but sometimes can be as an informal institutions whose existence is recognized by society;*
- *Supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution;*
- *Each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, as the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
- *Agency's policy decided collectively by the members elected, and this group serves as executor of the Board;*



- Istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- *The term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually are reinvested in similar activities.*

NPISHs is institutions that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of these institutions are meant here is that not a business entity form. NPISHs distinguished seven types of institutions, namely: community organizations, social organizations, profesional organizations, The Association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance/ scholarships.

iii. Coverage

NPISHs consumption expenditure value equal to the value of non-market output generated by NPISHs. Non-market value of output is calculated based on the value of the entire NPISHs' expenditure in order to run its operations. Expenditure consists of:

- | | |
|--|--|
| <p>a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.</p> <p>b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.</p> <p>c. Penyusutan.</p> <p>d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dan sebagainya.</p> | <p>a. <i>Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, electricity payments, water, telephone, telex, faximile, meetings costs, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, goods and other services expenditure, rental of buildings, leasing office supplies.</i></p> <p>b. <i>Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, honorarium, bonuses and other benefits.</i></p> <p>c. <i>Depreciations.</i></p> <p>d. <i>Other taxes on production (less subsidies), for example: land and building taxes, vehicle registration certificate. Title transfer fee and others.</i></p> |
|--|--|

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

iv. Annual Consumption Expenditure of NPISHs Estimation

1. Sumber data

1. Data Sources

- Hasil Survei Khusus Lembaga Nonprofit (SKLNP).
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

- *Specific Survey of Non-profit Institutions (SKLNP).*
The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by institution type and expenditure type.



- Hasil up-dating direktori LNPRT.
Informasi yang diperoleh dari hasil up-dating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)
- *Updating NPISHs directory results.*
Information obtained from the results is NPISHs population numbers by type of institution.
- *Consumer Price Index (CPI)*

2. Metode Perhitungan

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metode sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);

2. Estimation Method

The Annual PK-LNPRT component is estimated by the following methods:

1. *Value of consumption expenditure per type of institution from the results of SK-LNP;*
2. *The results from point 1 are multiplied by the number of institutions in the middle of the year from the LNPRT Directory;*
3. *On the results of point 2, control / correction is carried out by using the indicators of SK-LNP results such as the number of workers, recipients of services, various events such as the National Conference, working meeting, and disaster management;*
4. *Annual PK-LNPRT value is obtained based on the current price (based on the Applicable price);*



5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT

2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah.

Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga,

5. *Arrange the implicit PK-LNPRT index based on the City CPI (the nearest Province / City);*
6. *PK-LNPRT value based on Constant prices (ADHK) is obtained by dividing the results of point 4 by point 5.*

Note :

The quarterly PK-LNPRT component is estimated using the quarterly LNPRT consumption expenditure development index obtained from the results of the SK-LNPT activity

2.3. Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government units are institutional units that formed through the political processes, and have the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country/region.

The Government also has a variety of roles and other functions, such as provider of goods and services to a group or individual households,



sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter.

Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri..

PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang,

as collector and manager of tax or other revenue, income distributor or through transfer activities or subsidies, and is involved in non-market productions.

In an economy, the government unit can act both as consumers and producers, as well as regulators who set the fiscal and monetary policies.

For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concepts and Definitions

The value of government final consumption expenditure (FC-G) equals to the value of production of goods and services produced by government for its consumptions.

FC-G includes goods and services monthly purchase, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods,

perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dsb. Aktivitas menjual barang-barang tersebut itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

and the output value of Bank Indonesia, minus the value of goods and services sales produced by the production units that can not be separated from government activities.

Government production unit activities that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of publication printings, postcards, artwork reproductions, seedling plants in the experimental garden and many more. Those sale activities are such incidental of the principal functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas, and the storage of art works financed by the government. In this matter, the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activities is referred to as the noncommodity receives (service revenues).*

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the State Budget documents, while the local government unit (province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget.

iv. Penghitungan PDRB Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Kabupaen/Kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan (Kementrian Keuangan)
- b. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- c. Output Bank Indonesia (BI)
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementrian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

iv. GRDP Estimation Annually

1. Data Sources

Basic data used to calculate the Annual villages/wards FC-G are:

- a. *Annual Local Budget realization data (MoF)*
- b. *Regional Financial Statistics (BPSStatistics)*
- c. *Bank Indonesia Output*
- d. *Salaries of Civil Servants from the Ministry of Finance and the Consumer Price Index from BPS.*
- e. *Price Index and Wage Index, BPS*
- f. *Quarterly local government development expenditure index, BPS*



2. Metode Penghitungan

a. PK-P Kabupaten Atas Dasar Harga Berlaku

Secara umum, PK-P atas dasar harga berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

PK-P atas dasar harga berlaku/*FC-G at current prices* =

Output non pasar/*Non-market Output* – penjualan barang dan jasa/*goods and services sales* +
Output Bank Indonesia/*Bank Indonesia Output*

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-deflate PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

2. Estimation Method

a. FC-G Regency at Current Prices

In general, FC-G at current prices calculated using the following formula:

Output of non-market costs are calculated with the expenses approach, such as: Spending on procurement of goods/ services, social assistance in kind (which was purchased at market prices), wages, and depreciation.

Note:

- 1. The quarterly PK-P component is estimated using the quarterly regional government consumption expenditure development index*
- 2. PK-P based on Constant prices is estimated by deflating PK-P based on prices. Apply by using the following deflator:*



Tabel/ Table 2.1
Deflator dalam Perhitungan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/
Deflator in the Calculation of Government Consumption Expenditures

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bensos	IPHB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Social Transfer in kind	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan memengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti:

2.4. *Gross Fixed Capital Formation (GFCF)*

i. *Introduction*

Investment is one of the main factors which will affect the economic development of a country/region. Investment here consists of physical and financial investment. In GDP/GRDP's context, physical investment activity is reflected in Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component and changes in inventory.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as:

bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (financial leasing) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan.

building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

ii. Concepts and Definitions

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and cultivated biological resources growth. Meanwhile, the reductions in capital goods include the sale, transfer or barter, and financial leasing for used capital goods to the other party. Exception losses caused by natural disasters are not recorded as a reduction.

Capital goods have a life span of more than one year, and will experience depreciation throughout its service time. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation.



Penyusutan atau konsumsi barang modal (Consumption of Fixed Capital) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

Pembentukan Modal Tetap Bruto terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset nonfinansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

Depreciation or Consumption of Fixed Capital illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process normally during the period.

iii. Coverage

Gross Fixed Capital Formation consists of:

1. *increase on asset reduce by asset reduction (treasure), both new and used good items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated assets, intellectual property products, and many more;*
2. *Shifting ownership costs of nonproduced financial assets, such as land and patented assets;*
3. *Major repairs of the assets, which aims to increase production capacity and its service time (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).*

iv. Penghitungan PMTB Tahunan**1. Sumber data**

- Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS provinsi/kab/kota.
- Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga (level provinsi).
- Laporan keuangan perusahaan.
- Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas).
- Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum.
- Publikasi Statistik Konstruksi.
- Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

iv. Annual GFCF Estimation**1. Data Sources**

- *Construction industry's output resulted from GRDP estimation by construction industry done by BPS province/regency/municipality.*
- *2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) at local level.*
- *Large Medium Industrial Production Index of Small Industries and Household Statistics (provincial level).*
- *The company's financial reports*
- *Publication of Large and Medium Statistics at provincial level.*
- *WPI of Wholesale Price Statistics.*
- *Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
- *Publication of Electricity, Gas and Water Statistics.*
- *Construction Statistics publication.*
- *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources.*
- *Livestock Statistics, Directorate General of Livestock.*

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya

2. Estimation Methods

GFCF estimation can be done through direct and indirect methods, depending on the data availability that may be obtained in their own territories. Direct approach is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. Meanwhile, the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. In this case the provision or the “supply” of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Direct Approach

GFCF estimation is directly done by adding up all the value GFCF which is occurring in each industry (activities). Capital goods are valued at purchase price base, includes all costs

yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajakpajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai *adh* berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB *adh* konstan, maka PMTB *adh* Berlaku tersebut di-“deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (commodity flow approach). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan berbagai industri (supply), dan kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal.

incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of certain capital goods.

Basically the data needed for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information/data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed at current or purchase prices (acquisition). To obtain the value of GFCF at constant prices is by deflating the GFCF at current prices by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.

Indirect Approach

GFCF estimation in an indirect way refers to as the commodity flow approach. This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries, which later became part of which was allocated for capital goods.



Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh berlaku maupun adh konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh berlaku. Untuk memperoleh nilai adh konstan adalah dengan men-deflate PMTB (adh berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai.

Estimation of GFCF in the form of the building carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both at current and constant market prices.

Estimation of GFCF in machinery forms, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods can be obtained in two ways. Firstly, by allocating machinery output, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still need to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF at current prices. To obtain the constant prices value is by deflating GFCF (at current prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.

Secondly, when the data output is not available what should be done is by “extrapolation” method or by multiplying GFCF at constant prices with the production index relevant types of capital goods.

Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh berlaku, nilai PMTB adh konstan tersebut di-“reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator).

Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap. Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara: Pertama, PMTB adh berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB adh konstan adalah dengan cara men-“deflate” PMTB adh berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai..

Therefore, it begins with calculating the GFCF at constant prices. Next, to obtain the GFCF at current prices we should do a “reflate” (multiply) GFCF at constant prices by the index price of each corresponding type of capital goods (as the inflators).

This technique requires that the GFCF at constant prices in previous years has been fully provided. GFCF estimation in machinery forms, transport equipment and other capital goods that are imported, is done in two ways: Firstly, GFCF at current prices is obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods are divided into major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available then a certain ratio can be used as an allocator (2- digit HS code for imported capital goods). Secondly, by deflating GFCF at current prices with an appropriate price index would attained the GFCF at constant prices.



PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh konstannya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari kementerian ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk adh konstan diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

GFCF at current prices for nontangible capital goods such as mineral exploration is calculated by collecting company financial reports data in the mining industry. By using panel data, the growth at current prices from mining activities becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. Meantime, the GFCF at constant prices is obtained by deflating the current value to implicit index from mining industry of GRDP component. Moreover, data from the Ministry of Energy and Mineral Resources and the Implementing Agency for Upstream Oil and Natural Gas Business is expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices is obtained by collecting the company's financial statements data in software field. For constant prices is obtained by deflating the current value with the implicit index of service industry companies.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai adh berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (Trade and Transport Margin) sulit diperoleh.
- c. Selang (lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

Estimation of GFCF works of entertainment, literary, or artistic original products, the data collected are the value of operas and television programs that can be made. While the imported film data gained from the value of imported films. GFCF at constant prices is obtained by deflating the current prices with the implicit index of entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.

There are some problems that may occurred in the estimation of Gross Fixed Capital Formation through indirect approach (commodity flow), such as:

- a. The use of the industrial output ratio of capital goods tends to be static. In order to fix it, it needs large-scale surveys.*
- b. The value of trade and transport margins is difficult to obtain.*
- c. Time lag between the data in the measurement period (reference) with the data publication gained from a particular data sources is too wide.*



2.5 Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (intermediate consumption) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi.

2.5 *Changes in Inventory*

i. *Introduction*

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, besides labor and capital goods.

In GDP/GRDP, changes in inventory component are part of the Gross Capital Formation, or known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories are described as parts of the investment that is manifested as finished goods, intermediate goods, raw materials and supplementary materials in a given period. Changes in inventory data availability become essential to meet the needs investment activity analysis.

ii. *Concepts and Definitions*

A simple understanding of the inventory goods which are controlled by the manufacturer for intermediate consumption into other forms which has economic value also has higher value or benefits more.

Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (work in progress), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

It includes all the goods that are still in the processing period (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the manufacturer.

Changes in inventory are the difference value of inventory between at the end to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventory explain the position changes of inventory goods which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (a negative sign).

For manufacturers, the inventory needed to maintain the production process continuation, therefore it needs stocks whether in raw material forms or in supplementary material forms. Uncertainty caused by external influences also can be a consideration factor for entrepreneurs to do pile stocks (especially raw materials). For sellers, inventory procurement influenced more by speculative elements as an expectation to obtain greater profits.



Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (material and supplies), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;

As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic, political, and social stability. Because of the public interest (public) is involved in here, then there is a need to have a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil, and sugar. Lastly, for the households, inventory procurement is intended to ease in managing their own consumption behaviour.

iii. Coverage

Classification of inventory according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, manufacture industry, city gas, water, and construction;*
- b. *Various types of material and supply, include all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*

- | | |
|---|--|
| <p>c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;</p> <p>d. Barang setengah jadi, yaitu barangbarang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);</p> <p>e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;</p> <p>f. Ternak untuk tujuan dipotong;</p> <p>g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan;</p> <p>h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.</p> | <p><i>c. Finished goods, ie goods that have been processed but not sold yet or been used, including the goods sold in the same form as at the time it was purchased;</i></p> <p><i>d. Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction);</i></p> <p><i>e. Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for sale purposes;</i></p> <p><i>f. Livestocks for slaughtery purposes;</i></p> <p><i>g. Procurement of goods by the trader for sale puposes or used as fuel or supplies;</i></p> <p><i>h. Government stocks which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.</i></p> |
|---|--|

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk menghitung komponen perubahan inventori:

iv. Annual Changes in Inventory Estimation

1. Data Sources

Data sources used for calculating this component are:



- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia;
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/ BUMD;
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.
- *The financial reports of related companies from surveys or from Indonesia Stock Exchange website;*
- *Financial Reports of the state/regional own enterprises;*
- *Mining commodities data from statistics of mining and quarrying publications;*
- *Inventory Data from Annual Large-Medium Industry Publications.*
- *Plantation commodity data;*
- *GRDP's selected industries implicit price index;*
- *Selected Wholesale Price Index (WPI);*
- *Other external data, such as data from Bulog's rice inventories, cement data from Indonesia Cement Association (ASI), the sugar data from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the livestock data from Directorate General of Livestock of Ministry of Agriculture.*

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 (dua) metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (balance sheet) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

2. Estimation Methods

There are two methods used in calculating the changes in inventory component which are direct and indirect approaches. The direct approach is an approach from “corporation” side, whereas the indirect approach is from “commodity” side.

From the benefit point of view, the direct approach relatively generates better data than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the inventory position data is continuously available in details.

Direct Approach

By using the direct approach will obtain the inventory position value at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet of the companies. To obtain the value of changes in inventory at current prices requires inventory data in sequential years. Estimation steps for inventory of the financial reports, are as follows:



- Menghitung posisi inventori adh konstan dengan cara men-deflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
 - Menghitung perubahan inventori adh konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya;
 - Menghitung perubahan inventori adh berlaku dengan meng-inflate perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.
- *To calculate inventory position at constant prices by deflating the beginning and the end of stocks with the end-year WPI;*
 - *To calculate changes in inventory at constant prices by subtracting the position in the current year with the previous year;*
 - *Calculate changes in inventory at current prices by inflating changes in inventory at with an average annual WPI.*

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (commodity flow). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh konstan dihitung dengan: a. men-deflate nilai perubahan inventori adh berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Indirect Approach

Indirect approach is also called the commodity flow. The key data which is used is the volume and price data of each inventory items. Changes in inventory value at current prices obtained by calculating the change in the initial and final volume of stock multiplied by the average purchase price, or the sale price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant prices is calculated by: a. deflating value of changes in inventory at current prices with relevant price index, b. multiplying the final and initial volume change of the stock multiplied by the price of goods in the base year.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan adjustment dengan cara memark-up, untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

2.6 Ekspor Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor.

The limitations and problems encountered in changes in inventory are:

- *Data inventory needed is in position form or at one moment for sequential periods;*
- *Not all inventory commodities data are available on the volume and its price;*
- *Changes in inventory data which is available in the form of volume is generally not accompanied by its price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the corresponding GRDP's implicit index;*
- *Required an adjustment by mark-up tools in order to estimate the industries data which are unavailable.*

2.6 Export Import

i. Introduction

Export import activities in a region believed to have occurred long ago, even before the area was zoned as government territory. Variety of goods and services produced and the price disparity become a major factor in the emergence of importexport activities.



Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan Definisi

Ekspor impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

On one hand, regions that can not meet the people's demand are trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Over the time, the production activities and consumer demand for goods and services is increasing and more diverse. Transport and communication advancement also enable the flow of goods and services smoothly. These conditions further boost export import activity in a region become increasing.

ii. Concepts and Definitions

Export import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale/ purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Cakupan

Ekspor impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar kabupaten/kota
- b. Impor dari luar kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor • Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluarmasuk provinsi dari hasil survei;
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

iii. Coverage

Export import in a region consisting of:

- 1. Export to another regency/municipality*
- 2. Import to another regency/municipality*

The difference between exports and imports is defined as Net Exports.

iv. Export-Import Annual Estimation

1. Data Sources

- a. Statistics of Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US\$);*
- b. Statistics of Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US\$);*
- c. Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. Simopel reports in which loading and unloading of goods at the port reports (monthly);*
- e. Traffic of goods in/out of the province information at the weighbridge;*
- f. Traffic of goods in/out of the province information from survey results;*
- g. Weighted average transaction rate of Bank Indonesia.*



2. Metode Penghitungan

Ekspor-impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Di satu sisi, penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Di sisi lainnya, impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (direct purchase) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (undocumented transaction) baik oleh residen maupun non residen. Net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

2. Estimation Method

Exports-imports of foreign goods were assessed according to free on board (fob) price in US \$. On one hand, the export of foreign goods estimation is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the weighted average purchase transaction rate. On the other hand, imports of foreign goods are done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the weighted average sale transaction rate.

The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. However, the value of exports and imports are still be plus/minus the value of direct purchases and undocumented transaction both by resident and non-resident. Net exports among regions are residual value between the GRDP by industry and GRDP by expenditure.

BAB CHAPTER 3

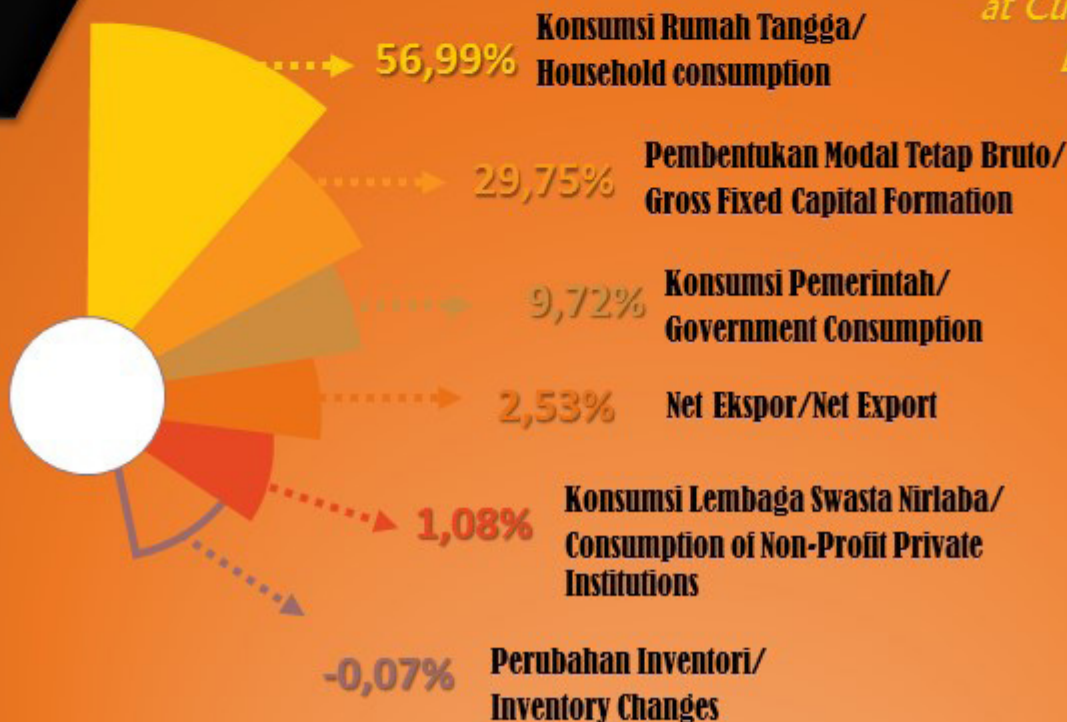
TINJAUAN EKONOMI/ECONOMY OUTLOOK

PDRB atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2015 – 2019
GRDP at Current Prices and Basis Constant Prices According to Expenditures (Billion Rupiahs), 2015 - 2019



Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2015-2019

Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, 2015-2019



3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Dharmasraya Menurut Pengeluaran

Sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru yaitu tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar sebelumnya yakni tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB tahun dasar 2010 ini juga disertai dengan implementasi *System of National Accounts* (SNA) yang baru yakni SNA 2008. Perubahan tahun dasar dan implementasi SNA 2008 tersebut tentu berdampak pada besaran PDRB serta indikator-indikator ekonomi hasil penurunan dari data PDRB tersebut.

3.2 *Aggregate Review of Dharmasraya Regency GRDP By Expenditure*

Since 2015, GRDP has been estimated using the new base year 2010 (2010 = 100) base year before 2000 (2000 = 100). The preparation of the basic year 2010 GRDP also supports the implementation of the new National Balance System (SNA), the 2008 SNA. Changes to the base year and 2008 SNA implementation of course have an impact on the magnitude of the GRDP as well as economic indicators resulting from changes in the GDP data.

Tabel/ Table 3.1

PDRB Kabupaten Dharmasraya atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rp)/ *GRDP of Dharmasraya Regency based on Applicable Prices According to Expenditures (Million Rp), 2015 - 2019*

Uraian/ Description	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household consumption</i>	4,223,003.44	4,582,497.53	4,942,504.34	5,389,984.38	5,899,534.27
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Consumption of Non-Profit Private Institutions</i>	75,724.35	83,431.96	86,085.42	94,311.49	111,319.63
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	772,048.14	829,465.07	864,408.57	927,889.16	1,005,835.80
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2,269,168.20	2,482,606.20	2,643,658.81	2,826,463.97	3,079,537.23
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Changes</i>	542.99	28,171.25	1,697.03	1,943.18	-6,923.83
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	384,982.53	431,488.72	515,922.48	459,635.53	261,919.50
PDRB/ GRDP	7,725,469.65	8,437,660.72	9,054,276.65	9,700,227.71	10,351,222.60

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Tabel 3.1 menunjukkan dari tahun ke tahun, sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 PDRB Kabupaten Dharmasraya atas dasar harga berlaku selalu mengalami peningkatan, yakni dari 7.725 miliar rupiah di tahun 2015 menjadi 10.351 miliar rupiah di tahun 2019. Peningkatan nilai tersebut masih dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan volume.

Selain dinilai atas dasar harga berlaku (ADHB), PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010.

Table 3.1 shows that during in period 2015-2019, from 2015 to 2019 Dharmasraya Regency's GRDP on the basis of the price needed has always increased, from 7,725 billion rupiah in 2015 to 10,351 million rupiah in 2019. This increase is still in accordance with changes in price and volume.

Besides assessed on the basis of current prices, GRDP by expenditure were also assessed on the basis of constant prices of 2010, which means based on various product prices that are assessed with the 2010 price.

Tabel/ Table 3.2

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rp)/ *Gross Regional Domestic Product Dharmasraya Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Million Rp), 2015-2019*

Uraian/ Description	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household consumption</i>	3,188,883.80	3,341,457.97	3,524,250.74	3,719,225.92	3,915,169.94
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Consumption of Non-Profit Private Institutions</i>	59,521.66	62,357.72	65,389.65	69,732.87	78,936.40
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	559,644.31	565,723.79	563,599.16	588,988.33	616,781.85
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	1,720,425.38	1,834,956.45	1,911,604.89	1,986,602.99	2,089,999.90
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Changes</i>	470.84	21,965.79	1,228.74	1,358.26	-4,812.80
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	627,806.07	663,824.12	777,108.91	840,563.29	869,136.84
PDRB/ GRDP	6,156,752.05	6,490,285.83	6,843,182.09	7,206,471.66	7,565,212.12

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*



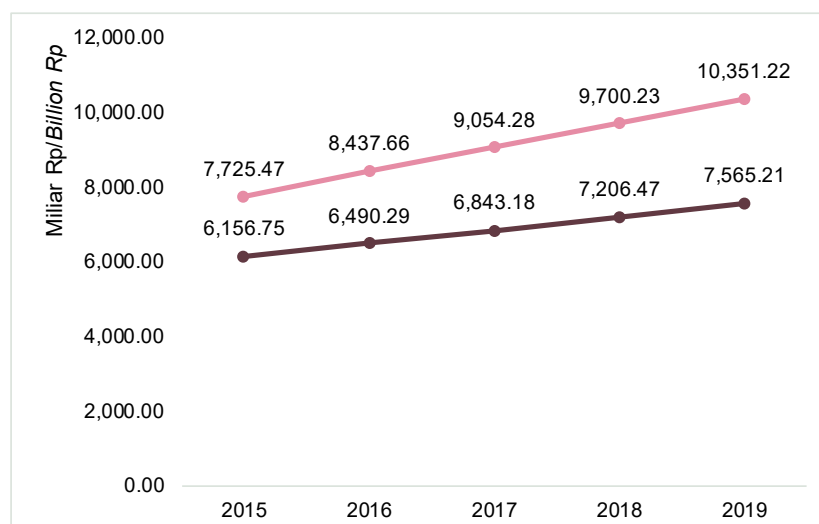
Melalui pendekatan penghitungan ADHK, PDRB pada masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

Selama kurun waktu 2015-2019, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kabupaten Dharmasraya berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada tabel 3.2. Sama halnya dengan PDRB ADHB, nilai PDRB ADHK juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

At constant market prices counting approach, GRDP in each year will provide an overview of changes in GRDP only in volume or quantity (without any effect of price changes). GRDP expenditure components at constant market prices describe changes or growth in the real economy, primarily related to an increase in the volume of final consumption.

During the period of 2015-2019, an overview of the economic development of GRDP Dharmasraya Regency at constant market prices can be seen in Table 3.2. In line with GRDP at current market prices, the value of GRDP at constant market prices also showed an increase from year to year.

Gambar/ Figure 3.1
PDRB Kabupaten Dharmasraya atas Dasar Harga Berlaku dan
Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2015 – 2019/
Dharmasraya Regency GRDP at Current Prices and Basis Constant Prices



Dari gambar 3.1, terlihat bahwa pada umumnya nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB. Dalam PDRB ADHK pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

From the picture 3.1, it appears that in general the value of GRDP at current market prices always greater than the value of GRDP at constant prices. The difference is caused due to the influence of price changes in the calculation of GRDP at current market prices. At constant prices the influence of the price factor has been eliminated.

Tabel/Table 3.3

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2015-2019/ Percentage Distribution of GRDP Dharmasraya Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2015-2019

Uraian/ Description	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household consumption</i>	54.66	54.31	54.59	55.57	56.99
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Consumption of Non-Profit Private Institutions</i>	0.98	0.99	0.95	0.97	1.08
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	9.99	9.83	9.55	9.57	9.72
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	29.37	29.42	29.20	29.14	29.75
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Changes</i>	0.01	0.33	0.02	0.02	-0.07
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	4.98	5.11	5.70	4.74	2.53
PDRB/ GRDP	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

**) Angka sementara/Preliminary Figures*

****) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures*

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P),

The formation of the overall GRDP or total GRDP is the contribution of all expenditure components, which consists of the final consumption of households (FC-HH), final consumption LNPRT (FC-NPISHs), government final consumption (FC-G),



pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto atau ekspor (E) dikurangi impor (M).

Berdasarkan tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2015-2019, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga sekitar 54-56 persen. Ekspor juga mempunyai peran yang besar, karena sekitar 51,73 sampai 57,31 persen produk Dharmasraya mampu menembus pasar antar daerah; demikian juga dengan impor, karena sekitar 46,61 sampai 52,33 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor.

Pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 29,14 sampai 29,75 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 9,55 sampai 9,99 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar.

Selama periode ini, sejak tahun 2015 sampai dengan 2019 menunjukkan bahwa nilai ekspor cenderung lebih tinggi dari nilai impor. Artinya dalam periode tersebut Dharmasraya memiliki kecenderungan perdagangan selalu di posisi “surplus”.

gross fixed capital formation (GFCF), and net exports or exports (E) minus imports (M).

Based on Table 3.3, it shows that during the period 2015-2019 the most consumed products in the domestic area are still to meet the needs of the final household consumption which is around 54 - 56 percent. Exports also have a major share in the economy, for about 51,73 till 57,31 percent of Dharmasraya's products are able to penetrate international markets as well as among regions; so do the imports, as around 46,61 till 52,33 percent of domestic demand is still met by imported products.

Capital expenditure (GFCF) also has a considerable share which contributes around 29.14 up to 29,75 percent. The range proportion of final government consumption is at 9,55 to 9,99 percent. This shows that the government's role in absorbing domestic product does not have a large share.

During this period, from 2015 to 2019 the export value was higher than the important value. This means that in this period Dharmasraya had a trade trend always in a “surplus” position.

Tabel/Table 3.4

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ *Growth Rate of GRDP Dharmasraya Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2015-2019*

Uraian/ <i>Description</i>	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household consumption</i>	4.35	4.78	5.47	5.53	5.27
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Consumption of Non-Profit Private Institutions</i>	3.89	4.76	4.86	6.64	13.20
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	9.57	1.09	-0.38	4.50	4.72
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	4.34	6.66	4.18	3.92	5.20
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Changes</i>	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
PDRB/ <i>GRDP</i>	5.75	5.42	5.44	5.31	4.98

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi.

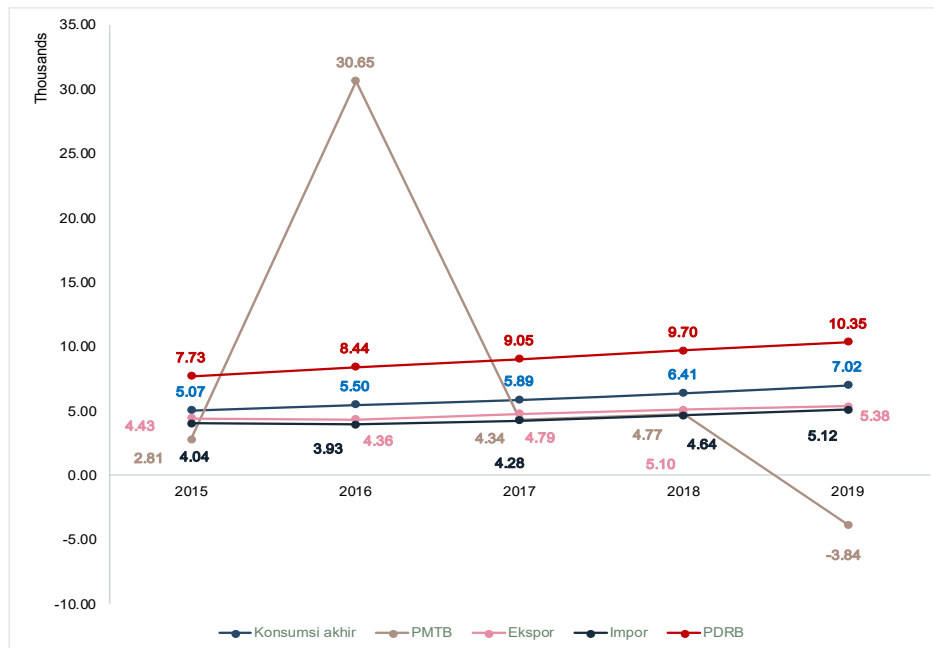
Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dharmasraya dari tahun 2015 sampai 2019 selalu positif meskipun angkanya tidak selalu sama. Secara berurutan pertumbuhannya masing-masing sebesar 5,75 persen (2015); 5,42 persen (2016); 5,44 persen (2017); 5,31 persen (2018); dan 4,98 persen (2019).

Another macro aggregate that can be derived from GRDP data is real GRDP growth or better known as economic growth, which illustrates development performance in the economic field.

Dharmasraya Regency economic growth from 2015 to 2019 is always positive even though the numbers are not always the same. Each successive growth of 5.75 percent (2015); 5.42 percent (2016); 5.44 percent (2017); 5.31 percent (2018); and 4.98 percent (2019).

Gambar/Figure 3.2

Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Dharmasraya Menurut Pengeluaran
(Miliar Rupiah)/GRDP Growth Rate of Dharmasraya Regency According
to Expenditures (Billion Rupiahs), 2015 - 2019



Tabel/Table 3.5

Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Dharmasraya/*Implicit Price Indices of GRDP Dharmasraya Regency by Expenditure, 2015-2019 (Persen/Percent)*

Uraian/ Description	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household consumption</i>	132.43	137.14	140.24	144.92	150.68
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Consumption of Non-Profit Private Institutions</i>	127.22	133.80	131.65	135.25	141.02
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	137.95	146.62	153.37	157.54	163.08
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	131.90	135.30	138.30	142.28	147.35
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Changes</i>	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
PDRB/ <i>GRDP</i>	125.48	130.00	132.31	134.60	136.83

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Sementara itu, indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPR, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri), menunjukkan peningkatan. Secara total, indeks implisit terendah terjadi pada 2015 sebesar 125,48 sementara yang tertinggi pada 2019 sebesar 136,83.

3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Data berikut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2015-2019 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan, baik nominal (ADHB) maupun riil (ADHK), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga.

Meanwhile, GRDP implicit index that describes the level of price changes occurred on the consumer side, both final consumers (households, NPISHs, and government) and also other consumers (companies and foreign), showed an increase. In total, the lowest implicit index in 2015 is noted to 125.48, while the highest is in 2018 amounted to 136.83.

3.2 Final Household Consumption Growth

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data shows that the majority of domestic products and imported products are used to meet the household final consumption.

The following data shows that in 2015-2019 period, household final consumption has increased significantly, both in nominal (at current market prices) and real terms (at constant market prices), in line with the increase of population number and total number of households.



Tabel/Table 3.6

**Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Dharmasraya/
The Development of Final Households Consumption Expenditure
Dharmasraya Regency 2015-2019**

Uraian/ Description		2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ Total Household Consumption						
a	ADHB/ at Current Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	4223.00	4582.50	4942.50	5389.98	5899.53
b	ADHK 2010/ at 2010 Constant Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	3188.88	3341.46	3524.25	3719.23	3915.17
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP		54.66	54.31	54.59	55.57	56.99
Rata-Rata Konsumsi per Rumah Tangga per Tahun/ Average Consumption per Household per Year (Juta Rp/Million Rp)						
a	ADHB/ at Current Price	78.23	82.59	86.75	92.22	98.49
b	ADHK 2010/ at 2010 Constant Price	59.07	60.22	61.86	63.63	65.36
Rata-rata Konsumsi per Kapita/ Average Consumption per Capita (Juta Rp/Million Rp)						
a	ADHB/ at Current Price	18937.24	20010.91	21031.93	22272.66	23788.44
b	ADHK 2010/ at 2010 Constant Price	14299.93	14591.52	14996.81	15368.70	15786.98
Pertumbuhan/ Growth						
a	Total Konsumsi Rumah Tangga/ Total Household Consumption	4.35	4.78	5.47	5.53	5.27
b	Per Rumah Tangga/ Per Household	1.73	1.95	2.71	2.87	2.71
c	Per Kapita/ Per Capita	1.55	2.04	2.78	2.48	2.72
Jumlah penduduk/ Total Population (Ribuan/Thousand People)		223.00	229.00	235.00	242.00	248.00
Jumlah Rumah Tangga/ Number of Households (Unit/Units)		53983.00	55483.00	56974.00	58449.00	59902.00

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

The population increase encourage the increase of the value of household consumption, which in turn will stimulate overall economic growth rate.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami fluktuatif. Titik terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 54,31 persen dan titik tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu 56,99 persen.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010.

Di tahun 2015, secara umum setiap rumah tangga di Kabupaten Dharmasraya menghabiskan dana sebesar 78,23 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi, baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 82,59 juta rupiah (2016); 86,75 juta rupiah (2017); 92,22 juta rupiah (2018); dan menjadi 98,49 juta rupiah (2019).

Sementara itu, pada perkiraan Atas Dasar Harga Konstan 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga pertumbuhannya berfluktuasi selama periode 2015-2019. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,87 persen.

The share of household consumption expenditure to GRDP in the period of 2015 till 2019 is quite volatile. The lowest point occurred in 2016 that is 54.31 percent and the highest point occurred in 2019, specifically at 56.99 percent.

In general, the average consumption per household continues to increase from year to year, both according to the Current Prices and the 2010 Constant Prices.

In 2015, in general every household in Dharmasraya Regency spent 78.23 million rupiah a year to finance consumption, both in the form of food and non-food (clothing, housing, education, etc.). This expenditure continues to increase to 82.59 million rupiah (2016); 86.75 million rupiah (2017); 92.22 million rupiah (2018); and become 98.49 million rupiah (2019).

Meanwhile, in the estimation on the basis of the 2010 Constant Prices, the average household consumption per household growth fluctuated during the 2015-2019 period. The highest growth occurred in 2018, amounting to 2.87 percent.



Di sisi lain, Rata-rata konsumsi perkapita penduduk terlihat trendnya selalu meningkat setiap tahunnya baik menurut ADHB maupun ADHK, angka ini mampu memberikan gambaran adanya kenaikan tingkat kesejahteraan penduduk.

Pertumbuhan rata-rata konsumsi per kapita menunjukkan peningkatan, baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Dharmasraya meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan rata-rata konsumsi per kapita secara “riil” berkisar antara 1,55 sampai 2,78 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Dharmasraya sebesar 4,35 kemudian terus mengalami percepatan di tahun berikutnya yaitu sebesar 4,78 persen (2016), 5,47 persne (2017), 5,53 persen (2018) namun kemudian sedikit mengalami perlambatan menjadi 5,27 persen pada tahun 2019.

On the other hand, the average per capita consumption of the population seems to be increasing every year both according to the ADHB and the ADHK, this figure is able to give an idea of an increase in the level of welfare of the population.

Average growth per capita consumption both at current and 2010 constant market prices showed an upsurge. This condition illustrates that the average consumption of every resident in Dharmasraya Regency increased both in quantity (volume) and in value (including also improving the quality). The “real” average per capita consumption rises ranges from 1,55 up to 2,78 percent. This enhancement automatically affects the structural change in household consumption.

In total, household consumption growth at the constant price of Dharmasraya Regency amounted to 4.35 and then continued to accelerate the following year at 4.78 percent (2016), 5.47 percent (2017), 5.53 percent (2018) but then slightly slowed to 5.27 percent in 2019.

Terlihat bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 3 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Secara rata-rata dari tahun 2015 sampai dengan 2019, terlihat pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Kabupaten Dharmasraya, bahwa konsumsi bukan makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran yang sama. Proporsi untuk makanan pada masing-masing tahun mencapai 25,86 persen (2015); 25,72 persen (2016); 25,63 persen (2017); 36,53 persen (2018); dan 26,82 persen (2019).

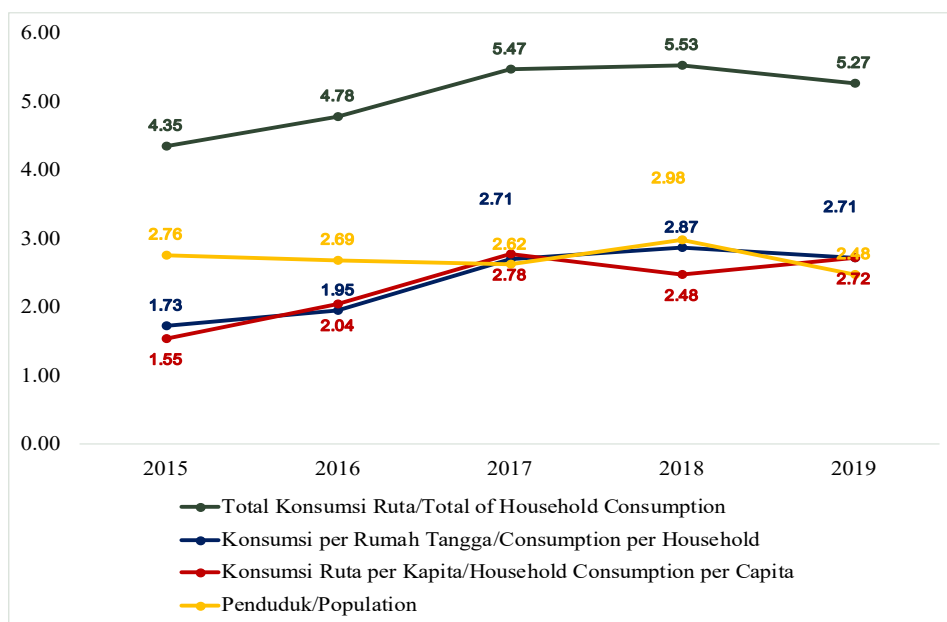
It appears that the increase in overall household consumption in “real” terms is higher than the increase in the population, which is generally under 3 percent. This indicates a change in the level of prosperity of the community, although it cannot be explained further through this GRDP data set.

On average, from 2014 until 2018, from the household final consumption structure of Sumatera Barat Province, it can be seen that the non-food consumption is higher than the food consumption. The proportion of spending on food tends to remain in the same range over the years. Those proportion in each year reached 47.10 percent (2014); 46.71 percent (2015); 46.71 percent (2016); 46.38 percent (2017); and 47.19 percent (2018).



Gambar/Figure 3.3

Laju pertumbuhan PDRB, Konsumsi Akhir, PMTB, Ekspor dan Impor Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/
GRDP Growth, Final Consumption, GFCF, Export and Import Dharmasraya Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure



Tabel/Table 3.7

Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Dharmasraya/
The Structure of Final Household Consumption Expenditure
 Dharmasraya Regency, 2015-2019 (Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditures Component</i>	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverage and Cigarettes	25.86	25.72	25.63	26.53	26.82
b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	2.15	2.13	2.14	2.19	2.27
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment and Housekeeping	5.84	5.69	5.72	5.68	5.69
d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	4.29	4.44	4.46	4.51	4.65
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ Transportation, Communication, Recreation, and Culture	11.90	11.76	12.04	12.06	12.58
f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	2.05	2.07	2.09	2.13	2.20
g. Lainnya/ Others	2.58	2.49	2.51	2.47	2.78
Total Konsumsi/ Total Consumption	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Pola proporsi konsumsi pada tabel 3.7, menunjukkan kebutuhan non makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan, dan sebagainya.

The pattern of consumption proportion in table 3.7, shows that non-food needs are becoming increasingly important as a result of changes and the influence of the social economic order in society. These expenses include expenses for education, purchase of electronic equipment and equipment, purchase of transportation equipment, communication services, transportation services, health services, travel, restaurants, rental of residential buildings, entertainment services, and so on.

Tabel/Table 3.8
Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Kabupaten Dharmasraya/Real Growth in Final Household Consumption Expenditure
Dharmasraya Regency, 2015-2019 (Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ Expenditures Component	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverage and Cigarettes</i>	4.21	4.40	5.22	5.72	4.58
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	4.04	5.05	5.83	5.84	6.77
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment and Housekeeping</i>	4.35	3.98	4.61	4.47	5.31
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	3.64	6.46	4.95	5.86	6.34
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation, and Culture</i>	4.61	5.86	6.95	5.81	6.38
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	4.31	5.72	6.22	5.52	5.62
g. Lainnya/ <i>Others</i>	5.89	2.26	2.93	3.94	3.70

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures



Dilihat dari pertumbuhan “riil”-nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan cenderung mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 4,21 persen (2015); 4,40 persen (2016); 5,22 persen (2017); 5,72 persen (2018); namun menurun di angka 4,58 persen pada tahun 2019.

Pertumbuhan “riil” menunjukkan perubahan di konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

In terms of “real” growth, household expenditure for the food group tended to increase, each by 4.21 percent (2015); 4.40 percent (2016); 5.22 percent (2017); 5.72 percent (2018); but declined by 4.58 percent in 2019.

“Real” growth indicates changes in household consumption in the form of quantum (volume) over time. This information indicates an increase in community prosperity, although it may only be enjoyed by certain community groups.

Tabel/Table 3.9
Pertumbuhan Implisit Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Kabupaten Dharmasraya/Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption
Expenditure Dharmasraya Regency, 2015-2019 (Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ Expenditures Component	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverage and Cigarettes</i>	4.21	4.06	1.64	4.91	3.15
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3.83	2.83	1.92	3.48	3.86
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment and Housekeeping</i>	3.21	2.40	3.17	1.78	1.55
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	9.07	6.33	2.52	2.49	3.46
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation, and Culture</i>	6.03	1.99	2.73	1.39	4.61
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	5.64	4.36	1.84	3.43	4.42
g. Lainnya/ <i>Others</i>	5.42	3.28	4.73	1.43	16.04

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Sementara itu, tingkat perubahan harga implisit disajikan dalam tabel 3.9 menunjukkan pertumbuhan setiap tahun untuk setiap kelompok konsumsi secara umum. Rincian perubahan harga pada kelompok makanan sebesar 4,21 persen (2015); 4,06 persen (2016); 1,64 persen (2017); 4,91 persen (2018) dan 3,15 persen (2019).

3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran tergolong minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya.

Meanwhile, the level of implicit price changes presented in table 3.9 shows annual growth for each consumption group in general. Details of changes in the price of food group are 3.76 percent (2014); 4.10 percent (2015); 3.34 percent (2016); 3.27 percent (2017) and 5.32 percent (2018).

3.3. The Development of Final Consumption NPISHs

Final consumption of LNPRT's role in GRDP according to expenditure is classified as minor compared to other expenditure components.

Tabel/Table 3.10
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Kabupaten Dharmasraya/
The Development of Final NPISHs Consumption Expenditure
Dharmasraya Regency, 2015-2019

Uraian/ Description		2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/ Total NPISHs consumption						
a	ADHB/ at Current Market Price (Miliar Rp/ Billion Rp)	75.72	83.43	86.09	94.31	111.32
b	ADHK 2010/at 2010 Constant Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	59.52	62.36	65.39	69.73	78.94
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (persen ADHB/percent Current Price)		0.98	0.99	0.95	0.97	1.08
Pertumbuhan/ Growth (ADHK 2010/2010Constant Price)		3.89	4.76	4.86	6.64	13.20

*) Angka sementara/Preliminary Figures
 **) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures



Dari tabel 3.10, terlihat bahwa Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam PDRB Kabupaten Dharmasraya sangat kecil yaitu di kisaran 1 persen. Meskipun demikian, dalam kurun waktu tahun 2015-2019 nominalnya mengalami peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada tahun 2015 konsumsi LNPRT sebesar 75,72 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya menjadi 83,43 miliar rupiah (2016); 86,09 miliar rupiah (2017); 94,31 miliar rupiah (2018) dan 111,32 miliar rupiah (2019).

Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010 juga berturut-turut adalah 3,89 persen (2015); 4,76 persen (2016); 4,86 persen (2017); 6,64 persen (2018), dan 13,20 persen (2019). Pertumbuhan tertinggi nampak terjadi pada tahun 2019, hal ini dikarenakan adanya persiapan lembaga - lembaga non profit, terutama partai politik untuk menghadapi kegiatan pemilihan presiden dan pemilihan legislatif.

From table 3.10, it appears that the total LNPRT consumption expenditure in the Dharmasraya Regency GRDP is very small at around 1 percent. Nevertheless, in the period of 2015-2019 the nominal value has increased both on the basis of current prices and on a constant basis. In 2015 the consumption of LNPRT was 75.72 billion rupiah, then in subsequent years it became 83.43 billion rupiah (2016); 86.09 billion rupiah (2017); 94.31 billion rupiah (2018) and 111.32 billion rupiah (2019).

Growth in consumption of LNPRT consumption in the base year 2010 was also successively 3.89 percent (2015); 4.76 percent (2016); 4.86 percent (2017); 6.64 percent (2018) and 13.20 percent (2019). The highest growth is seen in 2019, this is due to the preparation of non-profit institutions, especially political parties to deal with presidential and legislative elections.

Tabel/Table 3.11

**Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Dharmasraya/Government
Final Consumption Expenditure Structure Dharmasraya Regency, 2015-2019**

Uraian/Description		2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/ Total Government Consumption						
a	ADHB/ at Current Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	772.05	829.47	864.41	927.89	1005.84
b	ADHK 2010/ at 2010 Constant Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	559.64	565.72	563.60	588.99	616.78
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (persen ADHB/percent Current Price)		9.99	9.83	9.55	9.57	9.72
Rata-Rata Konsumsi Pemerintah per Kapita/ Average Government Consumption per Capita (Juta Rp/Million Rp)						
a	ADHB/ at Current Price	3462.10	3622.12	3678.33	3834.25	4055.79
b	ADHK 2010/ at 2010 Constant Price	2509.62	2470.41	2398.29	2433.84	2487.02
Rata-rata Konsumsi pemerintah per Pegawai Pemerintah/Average government consumption per government employee						
a	ADHB/ at Current Price	185.77	226.69	225.58	266.56	278.01
b	ADHK 2010/ at 2010 Constant Price	134.66	154.61	147.08	169.20	170.48
Pertumbuhan/ Growth						
a	Total Konsumsi Pemerintah/ Total Government Consumption	9.57	1.09	-0.38	4.50	4.72
b	Konsumsi per Kapita/ Per capita consumption	6.62	-1.56	-2.92	1.48	2.19
c	Konsumsi per Pegawai Pemerintah/ Consumption per Government Employee	9.25	14.82	-4.87	15.04	0.75
Jumlah Pegawai Pemerintah/ Number of Government Employees		4156.00	3659.00	3832.00	3481.00	3618.00
Jumlah Penduduk/ Total Population (000 orang/000 people)		223.00	229.00	235.00	242.00	248.00
Rasio penduduk per pegawai/ Population per employee ratio		53.657	62.585	61.326	69.520	68.546

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Dharmasraya serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Pada tahun 2015 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 772,05 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2019 nilainya mencapai 1005,84 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah Atas Dasar Harga Konstan 2010 juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

3.4. *The Development of Final Government Consumption*

Final government consumption along with household and NPISHs final consumption expenditure are the sum of final consumption in an economy of region. The share of government consumption in Dharmasraya Regency and its progress will be explained in the description below.

Overall, final government consumption expenditure showed an increase, both at current and at 2010 constant market prices. In 2015, total government consumption expenditure at current market prices was 772,05 billion rupiah, and then its value rose steadily until reached 1005 billion rupiah in 2019. Likewise, the government consumption expenditure at 2010 constant market prices also increased in every year. This condition indicates that in real terms there has been an increase in government spending in terms of quantity.

Proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga relatif stabil yakni berada dalam rentang 9,55 sampai 9,99 persen. Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2015 konsumsi pemerintah per kapita Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 3.462,10 juta rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 3.11).

Rata-rata konsumsi pemerintah per kapita Atas Dasar Harga Konstan (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Jika dilihat dari laju pertumbuhannya, selama periode 2015-2019 terjadi fluktuasi. Di tahun 2015 tumbuh sebesar 6,62 persen,

The proportion of final government spending on GRDP is also relatively stable, which is in the range of 9.55 to 9.99 percent. In practice, government spending is often associated with the broad scope of services provided to the public (public). This condition can be interpreted that every rupiah of government expenditure must be aimed at serving the population, both directly and indirectly. Total government consumption expenditure shows an increase, this is followed by an increase in the average government consumption per capita. In 2015 government consumption per capita at current prices was 3,462.10 million rupiah, and continued to increase in subsequent years (see table 3.11).

The average government consumption per capita at constant prices (2010) also shows an increase every year. This shows an increase in government consumption expenditure in quantity. If seen from the rate of growth, fluctuations occurred during the 2015-2019 period. In 2015 it grew by 6.62 percent,



setahun berikutnya mengalami kontraksi menjadi -1,56 persen (2016) dan -2,92 persen (2017). Namun kembali tumbuh di tahun 2018 dan 2019 yakni sebesar 1,48 persen dan 2,19.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah cenderung fluktuatif. Konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah tertinggi sebesar 278,01 juta rupiah, dan terendah sebesar 185,77 (lihat tabel 3.11). Pada tingkat harga konstan 2010 indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Persentase kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 15,04 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terus menunjukkan peningkatan (baik ADHB maupun ADHK 2010). Selama periode tahun 2015 sampai 2019 jumlah pegawai pemerintah cenderung menurun. Pada tahun 2015 jumlah pegawai pemerintah berjumlah 4.156 orang, kemudian mengalami penurunan pada 2016 sebanyak 3.618 orang di 2019.

the following year contracted to -1.56 percent (2016) and -2.92 percent (2017). But it grew again in 2018 and 2019 which was 1.48 percent and 2.19.

Average consumption per government employee showed an upward trend. In 2014 government consumption per government employee amounting to 155.534,94 thousand rupiah, and continued to increase in the following years (see table 3.4.1). At 2010 constant market price, the equity indicators by employee also showed an increase over time. A very significant percentage rise occurred in 2015 noted to 8.79 percent.

Government final consumption expenditure continues to show an increase (both ADHB and ADHK 2010). During the period 2015 to 2019 the number of government employees tended to decline. In 2015 the number of government employees amounted to 4,156 people, then decreased in 2016 by 3,618 people in 2019.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah.

Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015, dengan rincian untuk total konsumsi pemerintah sebesar 9,57 persen; untuk konsumsi per kapita 6,62 persen; sedangkan untuk konsumsi per pegawai pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu 15,04 persen.

Hal lain yang patut dicermati adalah rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah dalam kurun waktu tersebut cenderung meningkat. Masing-masing adalah 53,66 (2015), 62,59 (2016), 61,33 (2017), 69,52 (2018), dan 68,55 (2019). Hal ini menunjukkan bahwa di tahun 2015, setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 54 penduduk. Sedangkan pada tahun 2019, setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 69 penduduk. (tabel 3.11).

A “real” government final consumption overview shows an increase in both overall and on average (per resident and per government employee). This parameter is as an approach to measure public equal opportunities on the expenditure of financial resources by the government.

The highest growth occurred in 2015, with details for total government consumption of 9.57 percent; for per capita consumption 6.62 percent; while for consumption per employee the highest growth occurred in 2018, namely 15.04 percent.

Another thing that should be observed is that the ratio between population and government employees in that period tends to increase. Respectively are 53.66 (2015), 62.59 (2016), 61.33 (2017), 69.52 (2018) and 68.55 (2019). This shows that in 2015, every one government employee served around 54 residents. Whereas in 2019, every one government employee serves about 69 residents. (table 3.11).

3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Di satu sisi, komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (income) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik).

3.5. The Development of Gross Fixed Capital Formation

On one hand, gross fixed capital formation (GFCF) in presentation of GRDP by expenditure is explaining about the part of the earnings (income) which is manifested into investment (physical forms).

Tabel/Table 3.12

**Perkembangan dan Struktur Pembentukan Modal Tetap Bruto Kabupaten Dharmasraya/
Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF)
Dharmasraya Regency, 2015-2019**

Uraian/ Description		2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/ Total GFCF						
a	ADHB/ at Current Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	2269.17	2482.61	2643.66	2826.46	3079.54
b	ADHK 2010/ at 2010 Constant Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	1720.43	1834.96	1911.60	1986.60	2090.00
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (persen ADHB/percent Current Price)		2269.17	2482.61	2643.66	2826.46	3079.54
Struktur PMTB/ GFCF Structure						
a	Bangunan (Miliar Rp)/ Buildings (Billion Rp)	1380.39	1517.08	1630.47	1783.77	1977.08
	(%)	17.87	17.98	18.01	18.39	19.10
b	Non Bangunan (Miliar Rp)/ Non Buildings (Billion Rp)	888.78	965.53	1013.19	1042.69	1102.46
	(%)	11.50	11.44	11.19	10.75	10.65
b	Total PMTB (Miliar Rp)/ Total GFCF (Billion Rp)	2269.17	2482.61	2643.66	2826.46	3079.54
	(%)	28.68	29.37	29.42	29.20	29.14
Pertumbuhan/ Growth						
a	Bangunan/ Buildings	5.58	7.70	6.02	5.76	6.18
b	Non Bangunan/ Non Buildings	2.51	5.06	1.29	0.92	3.53
c	Total PMTB/ Total GFCF	5.75	4.34	6.66	4.18	3.92

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (indirect input) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Tabel 3.12 menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2015-2019 berfluktuasi, dari 5,75 persen (2015) hingga 3,92 persen (2019). Pertumbuhan PMTB masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sektor bangunan, meskipun cenderung meningkat tetapi polanya relatif stabil bila dibandingkan dengan pertumbuhan sub komponen non bangunan.

On the other hand, it can also be interpreted as a description of various goods and services that are partially used as physical investment (capital)⁵. The function of capital is as indirect inputs in the production process in various business fields. This capital might come from both domestic and imported productions.

Besides the increase in final consumption components (household and government), GFCF also showed an increase both in nominal and real terms. In table 3.5, it can be seen that the overall GFCF growth during 2014-2018 had a fluctuation from 5.07 percent (2014) up to 3.29 percent (2018). GFCF growth of each component varies among the years. The building sub component is the largest share in fixed capital formation. The growth in the construction sector, although it tends to rise but has a relatively stable pattern compared to the growth of non-building sub component.

Pertumbuhan “riil” sub komponen bangunan pada tahun 2015 sebesar 5,58 persen. Pada tahun tersebut banyak dilaksanakan kegiatan perbaikan/pembangunan gedung serta infrastruktur lainnya seperti jalan, irigasi, dan bangunan. Berbeda dengan sub komponen bangunan, pertumbuhan sektor Non Bangunan mengalami fluktuasi. Diawali dari pertumbuhan pada 2015 sebesar 5,75 persen, kemudian sempat meningkat menjadi 6,66 persen pada tahun 2017 kemudian turun mencapai 3,92 persen di tahun 2019.

3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

The “real” growth of the building sub-component in 2015 was 5.58 percent. During the year many building / building improvements and other infrastructure activities were carried out, such as roads, irrigation, and buildings. Unlike the building sub-components, the Non-Building sector growth has fluctuated. Starting from the growth in 2015 amounted to 5.75 percent, then it had increased to 6.66 percent in 2017 then dropped to 3.92 percent in 2019.

3.6 The Development of Changes in Inventory

Conceptually, the definition of changes in inventory is the change in the form of “inventory” of various items that have not been used further in the process of production, consumption or investment (capital). Changes in here meaning the addition (positive mark) and or reduction (negative mark).

Tabel/Table 3.13

**Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Dharmasraya/The
Development and Structure of Changes in Inventory Dharmasraya Regency, 2015-2019**

Uraian/Description		2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/ Total of Inventory Values						
a	ADHB/at Current Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	542.99	28171.25	1697.03	1943.18	-6923.83
b	ADHK 2010/at 2010 Constant Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	470.84	21965.79	1228.74	1358.26	-4812.80
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP		0.01	0.33	0.02	0.02	-0.07

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Dari sisi penghitungan, komponen perubahan inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 tanda angka, positif atau negatif (di samping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang. Sebaliknya, apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

From the calculation side, the component of changes in inventory component is a component that its result has two marks digit, positive or negative (in addition to inter-regional component of net exports). The positive result means the addition in inventory. On the contrary, if it is a negative means a reduction in inventory. The accumulation of inventory goods indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, changes in inventory component are calculated based on the measurement of the value of inventory at the beginning and end of year from the two inventory value positions (stock concept).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori hanya dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Di tahun 2015 perubahan inventori sebesar 542,99 miliar rupiah, setahun berikutnya terjadi kenaikan yang tajam hingga sebesar 28.171,25 miliar rupiah. Di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 1.697,03 miliar rupiah, dua tahun berikutnya kembali mengalami penurunan yang sangat tajam menjadi sebesar -6923,83 miliar rupiah (2019).

Unlike the other expenditure components that can be analyzed in some details, inventory changes only can be analyzed in terms of its proportions. Differences in approaches and procedures for estimation causing inventory component is not be further studied. The main thing that can be seen from this component is the proportions of the GRDP generally have the fluctuation extent or value both in the level and the marks (positive or negative).

In 2015 the change in inventory was 542.99 billion rupiah, the following year there was a sharp increase of 28,171.25 billion rupiah. In 2017 it decreased to 1,697.03 billion rupiah, the next two years experienced a very sharp decline to -6923.83 billion rupiah (2019).

3.7 Perkembangan Net Ekspor

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Penghitungan ekspor impor antar daerah ini tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan.

Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar daerah yang menjadikan komponen ini (dalam series PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010)

3.7 Development of Net Export

Inter-regional net exports are determined as inter-regional exports determined to be important between regions. The calculation of export interests between regions is not available data sources that are in accordance with the specified concepts and resolutions.

The data sources available so far only indicate the existence of a transaction but are unknown about the value of money that occurs in the transaction. The success of data with this condition causes the calculation of export-import between regions that require this component (in the GRDP series at the constant price of 2010)

Tabel/Table 3.14

**Perkembangan dan Struktur Perubahan Net Ekspor Kabupaten Dharmasraya/
The Development and Structure of Changes in Dharmasraya Regency, 2015-2019**

Uraian/ Description		2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Net Ekspor/ Total Net Export Value						
a	ADHB/at Current Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	384.98	431.49	515.92	459.64	261.92
b	ADHK 2010/at 2010 Constant Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	627.81	663.82	777.11	840.56	869.14
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP		4.98	5.11	5.70	4.74	2.53

*) Angka sementara/Preliminary Figures

***) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures



diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha.

Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung. Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga akan dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “positif” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya. Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode cross hauling.

Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (demand) dan penyediaan (supply) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor impor dengan metode cross-hauling diawali dengan metode commodity balance.

using a residual item, in accordance with the total GRDP in accordance with the total GRDP according to the total field of business.

Availability of existing data is more suitable to be used as supporting information. This component implicitly includes two main elements, namely: inter-regional exports and inter-regional imports. Similar to changes in inventory, inter-regional net exports will also be able to have 2 (two) numbers, positive or negative. If this component is marked “positive” means the value of exports between regions is greater than imports between regions, and vice versa. At this time to separate the inter-regional net exports into inter-regional export value and inter-regional import value is done by the indirect method, namely the cross hauling method.

This method works by utilizing the nature of the balance of demand (demand) and supply (supply) of each commodity in an economy. The calculation of export and import using the cross-hauling method begins with the commodity balance method.

Metode commodity balance adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang dalam keseimbangan demand dan supply suatu perekonomian.

Dari tabel 3.14, terlihat bahwa total nilai net ekspor Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Dharmasraya mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Akan tetapi, bila diukur dengan menggunakan Atas Dasar Harga Konstan, net ekspor tumbuh meskipun dengan laju yang berfluktuasi. Pada tahun 2015 net ekspor menyumbang sebesar 4,98 persen PDRB, kemudian pada tahun-tahun berikutnya menjadi 5,11 persen (2016); 5,70 persen (2017); 4,74 persen (2018); dan 2,53 persen (2019).

The commodity balance method is a method of calculating export-import using the “shadow” Input-Output Table. In this method, export-import transactions are seen as a balancing item in the balance of demand and supply of an economy.

From table 3.14, it can be seen that the total net export value at current prices in the Dharmasraya Regency has fluctuated in the last five years. However, if measured using Constant Cost, net exports grow even at a fluctuating rate. In 2015 net exports accounted for 4.98 percent of GRDP, then in subsequent years it became 5.11 percent (2016); 5.70 percent (2017); 4.74 percent (2018); and 2.53 percent (2019).



BAB CHAPTER 4

PERKEMBANGAN AGREGAT EKONOMI/
ECONOMIC AGGREGATE DEVELOPMENT



PDRB Nominal
GRDP (Nominal)



Neraca
Perdagangan
Balance of Trade



Perbandingan Konsumsi Akhir
Rumah Tangga Terhadap PMTB
Comparison of Final Household
Consumption to GFCF



Proporsi Konsumsi Akhir
Terhadap PDRB
Proportion of Final
Consumption to GRDP



Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PRDB (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik yang di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yaitu dihitung melalui tiga (3) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from a set of GRDP data. The following will be presented several ratios (relative comparisons) in order to complete the analysis, in the midst of the available information.

4.1. GRDP (Nominal)

This aggregate explains the value of goods and services produced in a region of the domestic economy, which contained the depreciation value. GRDP can be used as a measure of "productivity", as it explains the region's ability to produce domestic products, which is calculated through three (3) approaches, namely production, expenditure, and income approaches.

From GRDP by expenditure data series can be derived to some measurements related to GRDP and other supporting variables (such as households and labor forces). For example, to see the development level of equity, then GRDP per capita data is presented.

Tabel/Table 4.1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita dan Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Dharmasraya/Gross Regional Domestic Product (GRDP) Per Capita and
Economic Growth Dharmasraya Regency, 2015-2019

Uraian/ Description		2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/ Value of GRDP						
a	ADHB/at Current Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	7725.47	8437.66	9054.28	9700.23	10351.22
b	ADHK 2010/at 2010 Constant Market Price (Miliar Rp/Billion Rp)	6156.75	6490.29	6843.18	7206.47	7565.21
PDRB per Kapita/ GRDP per Capita (Juta Rp/Million Rp)						
a	ADHB/ at Current Price	34.64	36.85	38.53	40.08	41.74
b	ADHK 2010/ at 2010 Constant Price	27.61	28.34	29.12	29.78	30.50
Pertumbuhan PDRB per Kapita ADHK 2010/ Growth of GRDP per Capita ADHK 2010		2.91	2.66	2.75	2.26	2.44
Jumlah Penduduk (000 orang)/ Total Population (000 people)		223.00	229.00	235.00	242.00	248.00
Pertumbuhan/ Growth		5.75	5.42	5.44	5.31	4.98

*) Angka sementara/Preliminary Figures

***) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

PDRB per kapita Kabupaten Dharmasraya menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 4.1), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Dharmasraya rata-rata mampu menciptakan PDRB (nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

Per capita GRDP of Dharmasraya Regency showed an increase from year to year (Table 4.1), in line with the population upsurge. This indicator shows that economically every Dharmasraya resident on average are able to create GRDP (value added) amounting per capita value in each of these years.



Sementara itu, pertumbuhan perkapita secara “riil” juga masih tumbuh di kisaran 5 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk yang meningkat rata-rata pada kisaran 2,7 persen setiap tahunnya. Dengan demikian, pertumbuhan per kapita tersebut tidak saja terjadi secara “riil” tetapi juga terjadi secara kualitas.

Meanwhile, the per capita growth in “real” term is also continuously grew at 5 percent range. The economic growth is followed by the growing of the total population which increased on average at 2.7 percent range annually. Therefore, the per capita growth is not only just happening in “real” term but also occurring in quality.

4.2 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap).

4.2 Comparison of Final Household Consumption to GPCF

This ratio is the comparison between the products used for final household consumption to that used for physical investments (fixed capital formation).

Tabel/Table 4.2

**Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Dharmasraya/
Comparison of Household Consumption to GFCF Dharmasraya Regency, 2015-2019**

Uraian/ Description	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB)/ <i>Total of Household Consumption at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	4223.00	4582.50	4942.50	5389.98	5899.53
Total PMTB/ <i>Total of GFCF (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	2269.17	2482.61	2643.66	2826.46	3079.54
Perbandingan Konsumsi RT terhadap PMTB/ <i>Comparison of Household Consumption to GFCF</i>	1.86	1.85	1.87	1.91	1.92

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Sekilas terlihat bahwa sebagian besar pengeluaran produk yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Dharmasraya digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Dari tabel 4.3, dapat dilihat bahwa rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama periode 2015-2019 cenderung stabil, dari sebesar 1,85 pada tahun 2016 menjadi 1,92 di tahun 2019.

4.3 Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Konsumsi akhir adalah pengeluaran berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

At first glance, it appears that most of the expenditure of products that are available in the domestic of Dharmasraya Regency territory is used for final consumption of households.

From table 4.3, it can be seen that the ratio of household consumption to PMTB during the 2015-2019 period tends to be stable, from 1.85 in 2016 to 1.92 in 2019.

4.3 Proportion of Final Consumption to GRDP

Final consumption is the expenditure of final good and service products (either from domestic or imported products), to support economic activity. The subjects of final consumption include households, NPISHs, and government. Although all these three institutions have a different function in the economic system, they equally spend part of their income for final consumption purposes.

Tabel/Table 4.3

**Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Dharmasraya/
Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP
Dharmasraya Regency, 2015-2019**

Uraian/ Description		2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB)/ Final Consumption (at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)		5,070.78	5,495.39	5,893.00	6,412.19	7,016.69
a	Rumah Tangga/ Household	4,223.00	4,582.50	4,942.50	5,389.98	5,899.53
b	LNPRT/ NPISHs	75.72	83.43	86.09	94.31	111.32
c	Pemerintah/ Government	772.05	829.47	864.41	927.89	1,005.84
PDRB (ADHB)/ GRDP (Current Price) (Miliar Rp/Billion Rp)		7725.47	8437.66	9054.28	9700.23	10351.22
Proporsi/Proportion		65.64	65.13	65.09	66.10	67.79

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 65 persen). Konsumsi akhir yang selalu meningkat setiap tahunnya, sejalan dengan proporsinya terhadap PDRB yang juga cenderung mengalami peningkatan. Nilai terendah berada pada tahun 2017 yakni sebesar 65,09 persen. Dalam hal ini, produk yang digunakan menjadi PMTB dan ekspor memiliki peran yang relatif kecil dibandingkan dengan komponen konsumsi akhir.

Most of the goods and services in the domestic area are used to meet the demand for final consumption (more than 65 percent). Final consumption which always increases every year, in line with its proportion to the GRDP which also tends to increase. The lowest value is in 2017 which is 65.09 percent. In this case, the products used to become PMTB and exports have a relatively small role compared to the final consumption component.

4.4 Neraca Perdagangan

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) serta dari daerah lain dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “Ekspor Neto”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit.

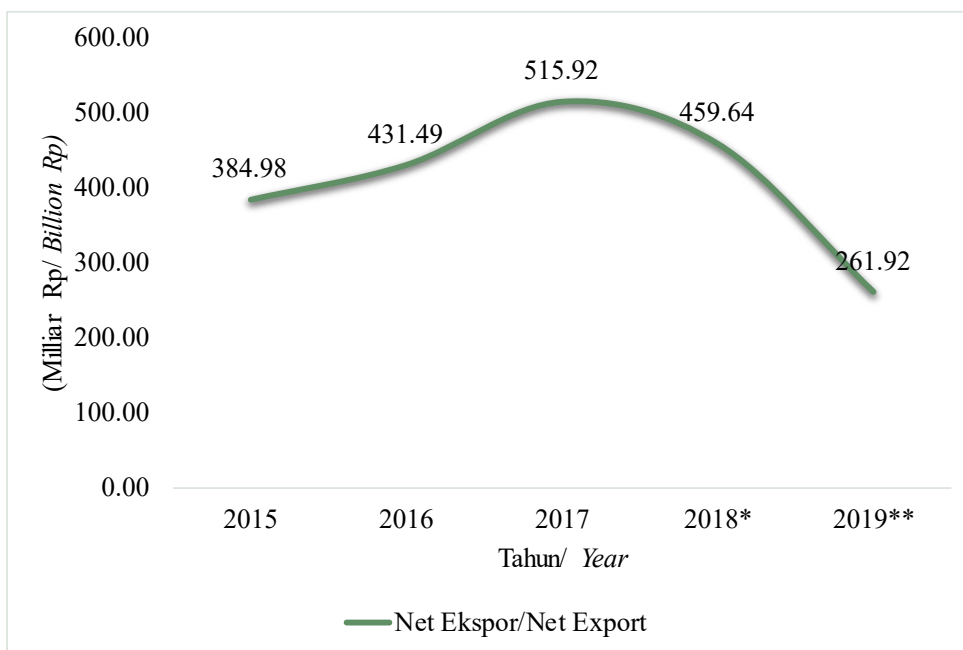
Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk. Sebaliknya, jika posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar.

4.4 Balance of Trade

Foreign exchange transactions derived from trade in goods and services with foreign parties (non-residents) as well as from other areas can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the value of export and import referred to as “Net Export”, if the value of exports is greater than the value of imports, then there is a surplus, and otherwise is called a deficit.

From the in-out flow of money point of view, if the level of balance in surplus position, then there is money inflow. On the contrary, if it is a deficit position when there is outflow of money.

Gambar/Figure 3.4
Net Ekspor/ Net Export
(ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/ Billion Rp)



Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah diantaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Pada periode 2015-2019, posisi perdagangan barang dan jasa Kabupaten Dharmasraya dengan wilayah yang lain selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Dharmasraya selalu dalam posisi surplus. Nilai ekspor yang lebih besar dari impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk, yang dalam konteks lain disebut sebagai “tabungan”. Surplus perdagangan terendah Kabupaten Dharmasraya terjadi di tahun 2019 sebesar 261,92 miliar rupiah. Sedangkan, surplus tertinggi dialami di tahun 2017 yakni sebesar 515,92 miliar rupiah.

In this case, it can be explained that the economic strength of a region of which is determined by that process.

In the 2015-2019 period, the position of Dharmasraya Regency's trade in goods and services between other regions always showed a positive value. This shows that the balance of trade in goods and services in the Dharmasraya Regency is always in a surplus position. The value of exports that is greater than imports causes foreign exchange inflows, which in other contexts are referred to as “savings”. The lowest trade surplus of Dharmasraya Regency occurred in 2019 amounting to 261.92 billion rupiah. Meanwhile, the highest surplus was experienced in 2017 which was 515.92 billion rupiah.

BAB/ *CHAPTER* 5

Penutup/*Closing*



1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2015 sampai dengan 2019 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Dharmasraya pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku pengeluaran barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
 2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran.
1. *GRDP by expenditure in 2014 until 2018 describe the changes in the structure and development of the economic conditions of Dharmasraya Regency in the relevant period. Economic analysis of the GRDP by expenditure will differ from the industrial origin analysis side which is more focused on production behaviors. GRDP by expenditure analysis focused on the behaviors of final goods and services expenditure, whether for final consumption, investment (physical), as well as international and interregional trade purposes. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/NPISHs, government, and enterprises.*
 2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, foreign trade and among regional trades. The analysis was based on indicators that were derived from the GRDP by expenditure.*

Analisis tersebut juga di lengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

The analysis is also equipped with socio-demographic indicators (such as population, households, and government officials), thus, the presented analytical results are more informative.

2. Nominal PDRB Kabupaten Dharmasraya tahun 2019 atas dasar harga berlaku mencapai 10.351,22 miliar rupiah sementara atas dasar harga konstan sebesar 7.565,21 miliar rupiah. Peranan konsumsi akhir, yaitu konsumsi rumah tangga, LNPRT dan pemerintah mencapai 67,79 persen dimana 56,99 persen adalah konsumsi rumah tangga. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dharmasraya tahun 2019 sebesar 4,98 persen.

3. *Nominal PDRB of Dharmasraya Regency in 2019 based on current prices reaches 10,351.22 billion rupiahs while on a constant price of 7,565.21 billion rupiahs. The role of final consumption, namely household, LNPRT and government consumption reached 67.79 percent of which 56.99 percent was household consumption. Dharmasraya Regency's economic growth rate in 2019 is 4.98 percent.*

4. Peranan investasi dalam PDRB Pengeluaran Kabupaten Dharmasraya didekati dari proporsi PMTB terhadap PDRB periode 2015-2019 berada pada kisaran 29,14 sampai 29,75 persen.

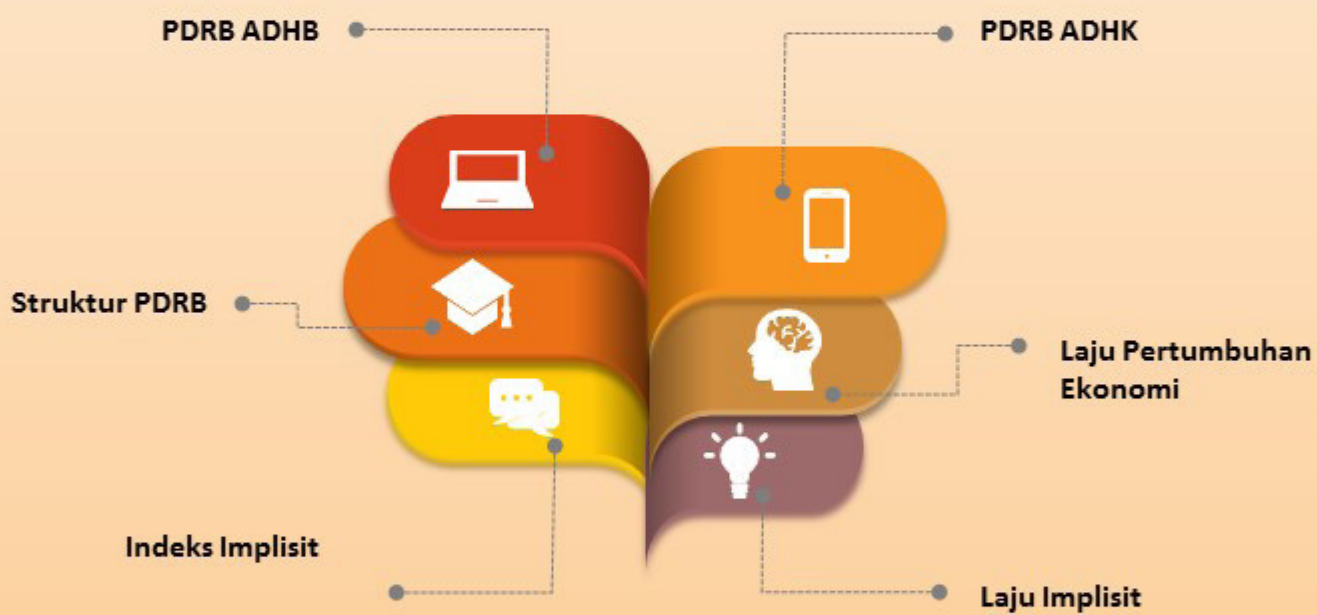
4. *The role of investment in GDP The Dharmasraya Regency expenditure is approached from the proportion of PMTB to GDP in the 2015-2019 period in the range of 29.14 to 29.75 percent.*



5. Dari seluruh data, indikator dan ulasan yang ditampilkan dalam publikasi ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna data untuk berbagai keperluan, seperti perencanaan, evaluasi dan berbagai analisis ekonomi lainnya. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain. Contohnya, pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.
5. *From all the presented data, indicators and reviews that are displayed in this publication can be used by data users for various purposes, such as planning, evaluation and several other economic analyzes. Data and indicators derived from GRDP by expenditure can be used as a reference for the development and enlargement of other macroeconomic indicators. For example, disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and other available variables. Moreover, it can be linked whether directly or indirectly with the appearance of other macroeconomic data such as GRDP by industrial origin, Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.*

LAMPIRAN

APPENDIXES



Lampiran/Appendix 1

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2015-2019/*Gross Regional Domestic Product of Dharmasraya Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2015-2019 (Juta Rp/ Million Rp)*

Uraian/ Description	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household consumption</i>	4,223,003.44	4,582,497.53	4,942,504.34	5,389,984.38	5,899,534.27
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Consumption of Non-Profit Private Institutions</i>	75,724.35	83,431.96	86,085.42	94,311.49	111,319.63
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	772,048.14	829,465.07	864,408.57	927,889.16	1,005,835.80
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2,269,168.20	2,482,606.20	2,643,658.81	2,826,463.97	3,079,537.23
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Changes</i>	542.99	28,171.25	1,697.03	1,943.18	-6,923.83
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	384,982.53	431,488.72	515,922.48	459,635.53	261,919.50
PDRB/ GRDP	7,725,469.65	8,437,660.72	9,054,276.65	9,700,227.71	10,351,222.60

*) Angka sementara/*Preliminary Figures***) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 2

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran 2015-2019/Gross Regional Domestic Product Dharmasraya Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2015-2019 (Juta Rp/ Million Rp)

Uraian/ Description	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household consumption</i>	3,188,883.80	3,341,457.97	3,524,250.74	3,719,225.92	3,915,169.94
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Consumption of Non-Profit Private Institutions</i>	59,521.66	62,357.72	65,389.65	69,732.87	78,936.40
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	559,644.31	565,723.79	563,599.16	588,988.33	616,781.85
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	1,720,425.38	1,834,956.45	1,911,604.89	1,986,602.99	2,089,999.90
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Changes</i>	470.84	21,965.79	1,228.74	1,358.26	-4,812.80
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	627,806.07	663,824.12	777,108.91	840,563.29	869,136.84
PDRB/ GRDP	6,156,752.05	6,490,285.83	6,843,182.09	7,206,471.66	7,565,212.12

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 3

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2015-2019/Percentage Distribution of GRDP Dharmasraya Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2015-2019 (Persen/ Percent)

Uraian/ Description	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household consumption</i>	54.66	54.31	54.59	55.57	56.99
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Consumption of Non-Profit Private Institutions</i>	0.98	0.99	0.95	0.97	1.08
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	9.99	9.83	9.55	9.57	9.72
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	29.37	29.42	29.20	29.14	29.75
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Changes</i>	0.01	0.33	0.02	0.02	-0.07
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	4.98	5.11	5.70	4.74	2.53
PDRB/ GRDP	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 4

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/Growth Rate of GRDP Dharmasraya Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2015-2019 (Persen/ Percent)

Uraian/ Description	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household consumption</i>	4.35	4.78	5.47	5.53	5.27
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Consumption of Non-Profit Private Institutions</i>	3.89	4.76	4.86	6.64	13.20
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	9.57	1.09	-0.38	4.50	4.72
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	4.34	6.66	4.18	3.92	5.20
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Changes</i>	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
PDRB/ GRDP	5.75	5.42	5.44	5.31	4.98

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 5

**Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya
(2010=100) Menurut Pengeluaran/*Implicit Price Indices of GRDP*
Dharmasraya Regency by Expenditure, 2015-2019 (Persen/ Percent)**

Uraian/ Description	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household consumption</i>	132.43	137.14	140.24	144.92	150.68
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Consumption of Non-Profit Private Institutions</i>	127.22	133.80	131.65	135.25	141.02
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	137.95	146.62	153.37	157.54	163.08
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	131.90	135.30	138.30	142.28	147.35
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Changes</i>	115.32	128.25	138.11	143.06	143.86
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	61.32	65.00	66.39	54.68	30.14
PDRB/ GRDP	125.48	130.00	132.31	134.60	136.83

*) Angka sementara/*Preliminary Figures***) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 6

**Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaen
Dharmasraya (2010=100) Menurut Pengeluaran/*Growth Rate of Implicit Price Indices of*
GRDP Dharmasraya Regency (2010=100) by Expenditure, 2015-2019 (Persen/ Percent)**

Uraian/ Description	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household consumption</i>	4.95	3.56	2.26	3.34	3.98
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Consumption of Non-Profit Private Institutions</i>	4.00	5.17	-1.60	2.73	4.27
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	1.71	6.28	4.61	2.72	3.52
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	5.98	2.58	2.22	2.88	3.56
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Changes</i>	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
PDRB/ GRDP	2.09	3.61	1.77	1.73	1.65

*) Angka sementara/*Preliminary Figures***) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

DAFTAR PUSTAKA BIBLIOGRAPHY

- Badan Pusat Statistik , *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
_____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
_____, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
_____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri,
Jakarta.
- Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
- Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No.
29, Washington DC, 1979.
- Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of
Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project
Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
- _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F
No. 14 Rev 1, New York, 1973.
- _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and
Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
- Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan
Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
- Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Es-
ti-mates in OECD Countries*, Paris, 1976.



Sensus
Penduduk
2020

#MencatatIndonesia

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN DHARMASRAYA**
BPS-Statistics of Dharmasraya Regency

Jl. Lintas Sumatera Km.5 Sikabau, Pulau Punjung,
Telp/Faks (0754) 451548, email : bps1311@bps.go.id
Homepage: <http://dharmasrayakab.bps.go.id>

ISBN 978-602-5957-38-3



9 786025 957383